

**PENYUSUNAN REKOMENDASI, DATA DAN INFORMASI
BIDANG PELAYANAN DASAR PADA PENGEMBANGAN
SARANA PRASARANA PERDESAAN**

Dr. Arman

Dr. P. Setia Lenggono

Dr. Rukavina Baksh, SP, MSc.

Budi Purwandaya, Ph.D.

Heny Agustin, S.P., M.Si.

M. Karim, S.Pi., M.Si.

Lestari Agusalim, S.E., M.Si.

Vidya Kharishma, S.T., M.Ds.

Ratih Mahardika, S.T., M.Ds.

Rossi Iskandar, S.Pdi., M.Pd.



**Universitas Trilogi
Jakarta**

**PENYUSUNAN REKOMENDASI, DATA DAN INFORMASI BIDANG
PELAYANAN DASAR PADA PENGEMBANGAN SARANA PRASARANA
PERDESAAN**

Copyrights © Universitas Trilogi, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved

Penulis:

Dr. Arman

Dr. P. Setia Lenggono

Dr. Rukavina Baksh, SP, MSc.

Budi Purwandaya, Ph.D.

Heny Agustin, S.P., M.Si.

M. Karim, S.Pi., M.Si.

Lestari Agusalim, S.E., M.Si.

Vidya Kharishma, S.T., M.Ds.

Ratih Mahardika, S.T., M.Ds.

Rossi Iskandar, S.Pdi., M.Pd.

Diterbitkan pertamakali oleh
Penerbit Universitas Trilogi
Jl. TMP Kalibata, Jakarta 12760 Indonesia
Telp. (021)-7980011350, Faks. (021) 7981352
www.universitas-trilogi.ac.id

14,8 x 21 cm; xii + 108
ISBN; 978-602-61690-9-9
Cetakan Pertama Desember 2018

Perpustakaan Nasional RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan hidayah sehingga kajian “Penyusunan Rekomendasi, Data dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar Pada Pengembangan Sarana dan Prasarana Perdesaan” khususnya Kawasan Citamansakti, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi telah selesai disusun.

Terimakasih kami ucapkan kepada Kementrian Desa PDTT 2018, segenap pengurus LPPM Universitas Trilogi dan seluruh tim yang telah bekerja keras meluangkan waktu, tenaga, saran, kontribusi terhadap penyelesaian kajian ini.

Secara keseluruhan, terdapat lima bab dalam laporan ini yang terdiri atas pendahuluan, metodologi pelaksanaan kegiatan, kondisi eksisting Citamansakti Sukabumi, kebutuhan pelayanan dasar Citamansakti, serta rekomendasi pelayanan kebutuhan infrastruktur dasar. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan kajian ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran untuk perbaikan kedepan sangat kami perlukan.

Semoga laporan kajian ini bermanfaat bagi yang membutuhkannya dan menjadi acuan skala prioritas Kementerian Desa PDTT dalam perencanaan program kegiatan di tahun 2019.

Jakarta, November 2018

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	4
1.3. Output	5
1.4. Dasar Hukum	5
BAB 2 METODOLOGI PELAKSANAAN KEGIATAN	7
2.1 Kerangka Pemikiran dan Kerja Penelitian	7
2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan	9
2.3 Lokasi Penelitian	10
2.4 Pendekatan Penelitian	11
2.5 Jenis dan Metode Pengumpulan Data	11
2.5.1 Pengambilan Data dengan Teknik Snowball Sampling	12
2.5.2 Pengambilan Data dengan Teknik Focus Group Discussion (FGD)	12
2.5.2.1 FGD Berjenjang Tingkat Kabupaten	14
2.5.2.2 FGD Berjenjang Tingkat Kawasan	14
2.5.3 Wawancara Mendalam	15

BAB 3 KONDISI EKSISTING CITAMANSAKTI	
SUKABUMI	17
3.1 Kondisi Wilayah Kabupaten Sukabumi	17
3.1.1 Kondisi Wilayah Kecamatan Ciemas	20
3.1.2 Kondisi Wilayah Kawasan Citamansakti	23
3.1.2.1 Desa Ciwaru	25
3.1.2.2 Desa Tamanjaya	27
3.1.2.3 Desa Mekarsakti	30
3.1.3. Kebijakan Pengembangan Kawasan Perdesaan Citamansakti	32
3.1.4. Infrastruktur Dasar Kawasan Perdesaan Citamansakti	36
3.1.4.1 Pendidikan	36
3.1.4.2 Kesehatan	39
3.1.4.3 Air Bersih	42
3.1.4.4 Listrik	42
3.1.4.5 Irigasi	43
BAB 4 KEBUTUHAN PELAYANAN DASAR KAWASAN	
CITAMANSAKTI	45
4.1 Sejarah Kebijakan Pembangunan Kawasan Perdesaan Citamansakti	45
4.2 Dinamika Pembangunan Kawasan Perdesaan Citamansakti	47
4.3 Isu Strategis Kawasan Perdesaan Pertanian Citamansakti	51
4.4 Daya Dukung Kawasan	54
4.5 Komoditi Unggulan Perlu Didukung Kebutuhan Pelayanan Dasar	63
4.6 Kegiatan dan Hasil FGD Kebutuhan Sarana dan Prasarana	67

4.6.1 Program Pembangunan MCK 2017	69
4.6.2 Program Pamsimas dan Sanimas	69
4.6.3 Pengembangan Kawasan Citamansakti Berdasarkan Hasil FGD	70
4.6.4 Usulan Program Pembangunan Pelayanan Dasar Infrastruktur	74
4.6.5 Program Penunjang Pariwisata untuk Bumdes Bersama	76
4.6.6 Faktor Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Sarana Prasarana	77
4.6.6.1 Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Sarana Prasarana	77
4.6.6.2 Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Sarana Prasarana	78
BAB 5 REKOMENDASI PELAYANAN KEBUTUHAN INFRASTRUKTUR DASAR	81
5.1 Rencana Prioritas Pembangunan Pelayanan Infrastruktur Dasar	81
5.1.1 Pembangunan Jalan “Poros Tengah” Kawasan Citamansakti	82
5.1.2 Revitalisasi Irigasi	85
5.1.3 Pembangunan Embung Kawasan Citamansakti	97
5.2 Model Alternatif Kerjasama Pembiayaan Pembangunan dan Pemeliharaan Pelayanan Infrastruktur Dasar	100
5.3 Implikasi Pembangunan Pelayanan Infrastruktur Dasar Kawasan Citamansakti	104
DAFTAR PUSTAKA	107





DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tingkat Perkembangan Desa Penelitian	11
Tabel 3.1	Luas, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi	21
Tabel 3.2	Luas Lahan Sawah dan Lahan Bukan Sawah (Ha) Menurut Desa Di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi.	22
Tabel 3.3	Jumlah Sarana Pendidikan di Kawasan Perdesaan Ciemas	36
Tabel 3.4	Jumlah Sekolah dan Statusnya	37
Tabel 3.5	Jumlah Guru Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan	37
Tabel 3.6	Jumlah Murid TK Swasta, SD dan SLTP Negeri	38
Tabel 3.7	Jumlah Sekolah Agama Islam	38
Tabel 3.8	Jumlah Madrasah, Murid dan Guru pada Sekolah Agama Islam	39
Tabel 3.9	Jumlah Tenaga Kesehatan	40
Tabel 3.10	Jumlah Sarana Kesehatan	40

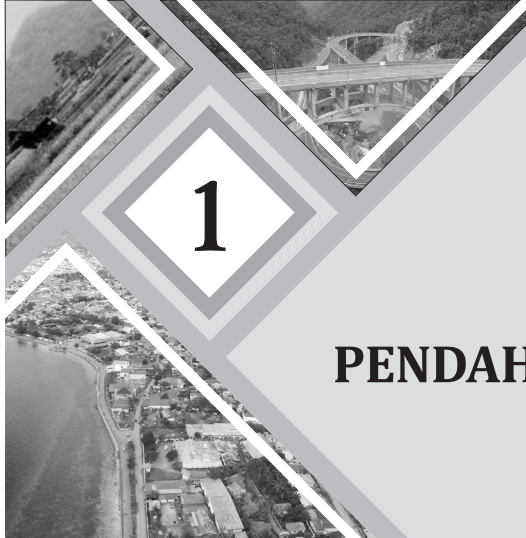
Tabel 3.11	Jumlah Penderita Gizi Buruk, Penerima Jamkesmas dan Surat Miskin	41
Tabel 3.12	Jumlah Rumah Tangga Pengguna Kakus/Jamban	41
Tabel 3.13	Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Penggunaan Air Bersih untuk Masak	42
Tabel 4.1	Sasaran Kluster	49
Tabel 4.2	Sistem Irigasi Pertanian di kawasan Agrowisata Citamansakti 2017	55
Tabel 4.3	Penggunaan lahan kawasan Citamansakti	73
Tabel 4.4	Usulan pembangunan dan perbaikan jalan di Kawasan Citamansakti	75
Tabel 4.5	Sarana penunjang kegiatan atraksi wisata Kawasan Citamansakti	76
Tabel 5.1	Jumlah Satuan Lingkungan Setempat (SLS) dan Ketinggian (M) Menurut Desa di Kawasan Citamansakti	86
Tabel 5.2	Luas Desa, Lahan Sawah, Bukan Lahan Sawah dan Lahan Non Pertanian (Ha) di Kawasan Citamansakti	88
Tabel 5.3	Luas, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kawasan Citamansakti	89
Tabel 5.4	Sumber Penghasilan Utama, Komoditi Pertanian Utama dan Persentase Keluarga Pertanian Menurut Desa di Kawasan Citamansakti	90
Tabel 5.5	Luas Sawah Menurut Jenis Pengairan di Tiap Desa di Kawasan Citamansakti	91
Tabel 5.6	Karakteristik Air Sungai Sungai Ciletuh	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Kerja dalam Penyusunan Rekomendasi	8
Gambar 2.2	Kerangka Pendekatan Kerja	9
Gambar 2.3	Langkah-langkah penyusunan rekomendasi, data dan informasi bidang pelayanan dasar pada pengembangan sarana prasarana perdesaan	10
Gambar 3.1	Kawasan Citamansakti pada Kecamatan Ciemas	24
Gambar 3.2	Topografi Kawasan Citamansakti	25
Gambar 3.3	Peta Desa Ciwaru	26
Gambar 3.4	Peta Desa Tamanjaya	28
Gambar 3.5	Peta Desa Mekarsakti	32
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Sukabumi	47
Gambar 4.2	Peta Kawasan Perdesaan Citamansakti	50
Gambar 4.3	Lahan tanah pertanian di kawasan Citamansakti	54
Gambar 4.4	Irigasi yang kering di Kawasan Citamansakti	56
Gambar 4.5	Tanah sawah yang kering di kawasan Citamansakti	57
Gambar 4.6	Sungai yang kering di Desa Tamanjaya	57
Gambar 4.7	Curug Awang	58
Gambar 4.8	Geopark Ciletuh	60

Gambar 4.9	Curug Puncak Manik	60
Gambar 4.10	Curug Tengah	61
Gambar 4.11	Batas antara jalan yang rusak pada jalan poros tengah kawasan Citamansakti	62
Gambar 4.12	Kerusakan pada jalan poros tengah di kawasan Citamansakti	62
Gambar 4.13	Pelaksanaan FGD pada tingkat Kabupaten	68
Gambar 4.14	Aparat Pemeritah Kecamatan dan Desa Kawasan Citamansakti	72
Gambar 4.15	Pelaksanaan FGD pada tingkat Kawasan Citamansakti	74
Gambar 5.1	Lokasi Rencana Pembangunan Infrastruktur yang Diusulkan	82
Gambar 5.2	Kondisi Jalan Poros Tengah yang Tidak Rata dan Penuh Lubang	83
Gambar 5.3	Kondisi Jalan Poros Tengah yang Bebatuan	84
Gambar 5.4	Kondisi Jalan Poros Tengah yang Rusak Berat	84
Gambar 5.5	Peta Daerah Irigasi Kewenangan Pemerintah Pusat	96



1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan perdesaan adalah pembangunan berbasis desa dengan mengedepankan kearifan lokal daerah perdesaan yang mencakup struktur demografi masyarakat, ciri sosial budaya, karakteristik fisik/geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa-kota, sektor kelembagaan desa, dan adat daerah pemukiman. Pembangunan desa untuk meningkatkan produktivitas desa, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan lingkungan. Disebut yang diamanatkan UU No. 6 Tahun 2014, pembangunan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa, dengan mendorong pembangunan desa-desa mandiri dan berkelanjutan yang memiliki ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pembangunan desa dan kawasan perdesaan secara komprehensif merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah, pengentasan kemiskinan, dan pengurangan kesenjangan antarwilayah. Perkembangan jumlah desa di Indonesia dalam data RPJMN 2015-2019 meningkat pesat, dari 72.944 desa pada tahun 2012 menjadi 74.093 desa tahun 2014. Secara ringkas, isu-isu strategis pembangunan desa dan kawasan perdesaan yang perlu diselesaikan adalah:

1. Tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di perdesaan yang masih rendah.
2. Ketersediaan sarana dan prasarana fisik maupun non-fisik di desa dan kawasan perdesaan yang belum memadai.
3. Ketidakberdayaan masyarakat perdesaan akibat faktor ekonomi maupun non ekonomi.
4. Pelaksanaan tata kelola pemerintahan Desa yang memerlukan penyesuaian dengan amanat Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa.
5. Kualitas lingkungan hidup masyarakat desa memburuk dan sumber pangan yang terancam berkurang.

Sementara itu sasaran pembangunan desa dan kawasan perdesaan adalah mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5.000 desa dan meningkatkan jumlah desa mandiri sedikitnya 2.000 desa. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan produktivitas dan memelihara sustainability desa, maka perlu adanya konsep pengelolaan dan pembangunan sarana dan prasarana wilayah di desa. Sampai saat ini kecenderungan pembangunan sarana dan prasarana lebih besar ke arah perkotaan. Hal ini memicu tingginya angka migrasi penduduk dari desa menuju kota. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan memiliki tanggungjawab dalam pembuatan kebijakan melalui tugas dan fungsinya sesuai yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2015 tentang Kementerian Desa.

Dalam Perpres No. 12 tahun 2015 tersebut, Direktorat Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang perencanaan pembangunan kawasan perdesaan, pembangunan sarana/prasarana kawasan perdesaan, dan pembangunan ekonomi kawasan perdesaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam rangka implementasi arah kebijakan dan terciptanya sasaran yang telah direncanakan dan mengacu RPJMN 2015-2019, Direktorat

Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan memiliki 4 (empat) kegiatan unggulan yang terdiri atas :

- a. Meningkatnya kualitas SDM perdesaan (*community empowerment*) yaitu dengan penyiapan SDM di Desa dengan kompetensi yang sesuai dengan tantangan yang ada.
- b. Meningkatnya kualitas sarana prasarana perdesaan (*Infrastructure improvement*), dengan penyediaan prasarana dan sarana dalam rangka membentuk *domestic connectivity*.
- c. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi (*Economic livelihood improvement*), dengan menciptakan kegiatan ekonomi yang bernilai tambah dengan memanfaatkan modal sosial yang ada.
- d. Mengembangkan Sumberdaya Alam dan meningkatkan kualitas lingkungan, untuk mewujudkan pelestarian lingkungan dan pemanfaatan jasa lingkungan.

Berkaitan dengan program unggulan diatas, khususnya terkait penyediaan sarana prasarana pelayanan dasar perdesaan maka diperlukan sebuah dukungan maupun perhatian serius oleh pemerintah. Pengembangan sarana dan prasarana pelayanan dasar perdesaan diantaranya dapat meliputi

- a. Memenuhi kebutuhan dasar masyarakat perdesaan dalam hal perumahan (rumah layak huni), sanitasi (air limbah, persampahan, dan drainase lingkungan) dan air minum.
- b. Memenuhi kebutuhan dasar masyarakat perdesaan dalam bidang pendidikan dan kesehatan dasar (penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan serta tenaga pendidikan dan kesehatan).
- c. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana dasar dalam menunjang kehidupan sosial-ekonomi masyarakat perdesaan yang berupa akses ke pasar, lembaga keuangan, toko saprodi pertanian/perikanan,
- d. Meningkatkan kapasitas maupun kualitas jaringan listrik (pembangkit listrik terbarukan), jaringan telekomunikasi (internet desa dll), dan jaringan transportasi (jalan desa, dermaga atau tambatan perahu).

Untuk memenuhi berbagai kebutuhan sarana prasana pelayanan dasar pada masyarakat perdesaan sebagaimana diatas maka Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi melalui Direktorat Pembangunan Kawasan Perdesaan akan melaksanakan Kegiatan Pengembangan Sarana Prasarana Kawasan Perdesaan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan Sasaran Kegiatan pada terwujudnya pngembangan sarana dan prasarana kawasan perdesaan yang menjadi wilayah cakupan kerja Direktorat Pembangunan Kawasan Perdesaan.

Berdasarkan ulasan diatas, untuk menjamin terlaksananya dukungan kegiatan pengembangan sarana prasarana kawasan perdesaan secara berkelanjutan maka dibutuhkan dukungan rekomendasi, data dan informasi bidang layanan dasar pada pengembangan sarana prasarana kawsan perdesaan. Dukungan rekomendasi, data dan informasi tersebut dharapkan mampu untuk dijadikan pedoman dalam mengurai permasalahan pembangunan sarana prasarana kawasan perdesaaan.

1.2. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Penyusunan Rekomendasi, Data, dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan ini adalah:

1. Menyusun dukungan data dan informasi terkait pengembangan sarana prasarana perdesaan pada bidang pelayanan dasar.
2. Menginventarisasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan sarana prasarana perdesaan pada bidang pelayanan dasar.
3. Menyusun Rekomendasi pola/model/mekanisme pengembangan sarana prasarana perdesaan pada bidang pelayanan dasar secara berkelanjutan.

1.3. Output

Output dari pelaksanaan kegiatan ini adalah Dokumen Rekomendasi, Data, dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan. Adapun dokumen ini diharapkan berisi:

1. Tersusunnya dukungan data dan informasi terkait pengembangan sarana prasarana perdesaan pada bidang pelayanan dasar.
2. Teridentifikasinya faktor-faktor penghambat dan pendukung pengembangan sarana prasarana perdesaan pada bidang pelayanan dasar.
3. Tersusunnya rekomendasi pola/model/mechanisme pengembangan sarana prasarana perdesaan pada bidang pelayanan dasar secara berkelanjutan.

1.4. Dasar Hukum

Dasar hukum kegiatan “Penyusunan Rekomendasi, Data, dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan” adalah:

1. Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa.
2. Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 tentang peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.
3. Peraturan Presiden No 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019.
4. Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2015 tentang Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
5. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



2

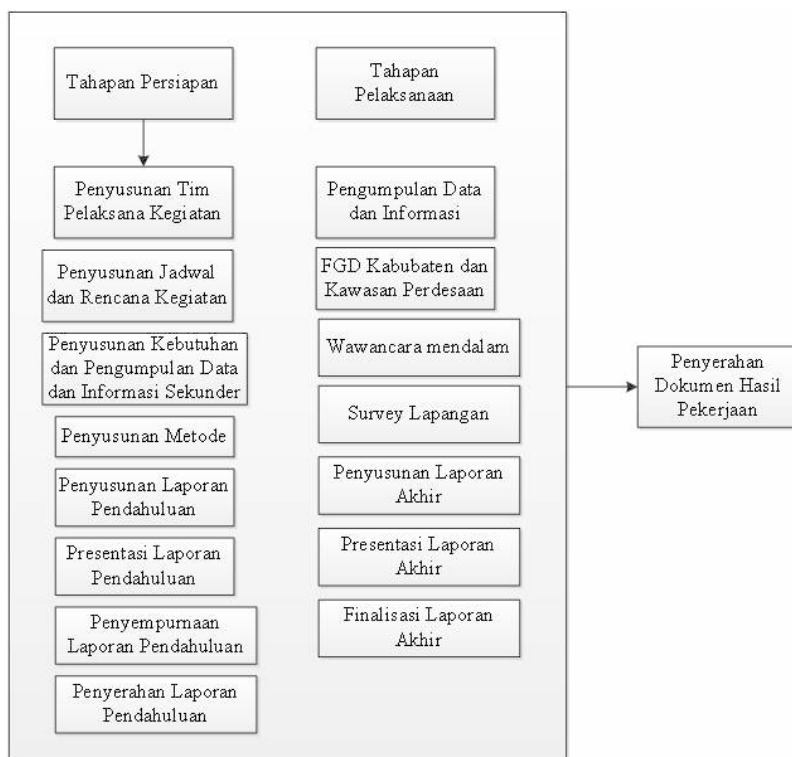
METODOLOGI PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Kerangka Pemikiran dan Kerja Penelitian

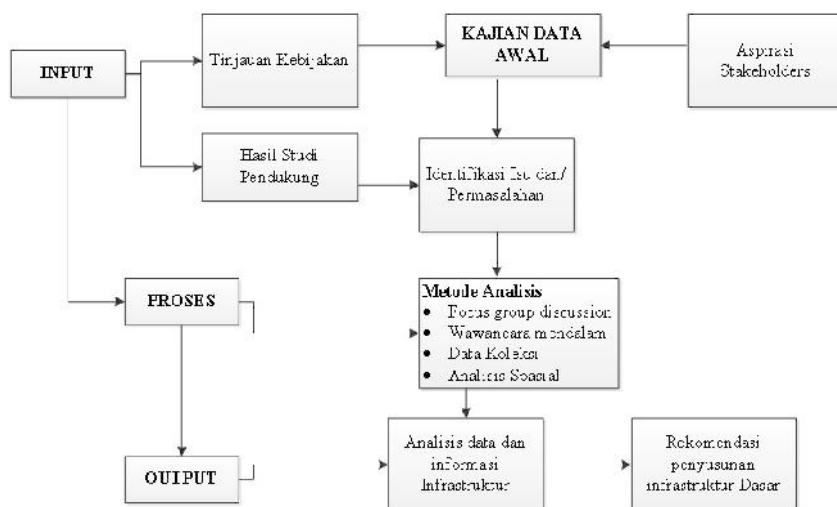
Sebagaimana diuraikan dalam KAK bahwa pembangunan perdesaan merupakan pembangunan berbasis desa yang mengedepankan kearifan lokal kawasan perdesaan yang mencakup struktur demografi masyarakat, karakteristik sosial budaya, karakteristik fisik/geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa-kota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan pemukiman. Pembangunan desa seharusnya diarahkan untuk meningkatkan produktivitas desa, mengurangi kemiskinan di perdesaan, meningkatkan kesejahteraan serta pelestarian lingkungan hidup. UU No. 6 Tahun 2014 mengemankan bahwa pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa, dengan mendorong pembangunan desa-desa mandiri dan berkelanjutan yang memiliki ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Peraturan Presiden (Perpres) No. 12 tahun 2015 tentang Kementerian Desa menyatakan bahwa Direktorat Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan mempunyai tugas yaitu menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang perencanaan pembangunan kawasan perdesaan, pembangunan sarana/prasarana kawasan perdesaan, dan pembangunan ekonomi

kawasan perdesaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Untuk mengimplementasikan tugas tersebut, Direktorat Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan melaksanakan kegiatan Penyusunan Rekomendasi, Data dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan. Terkait hal tersebut, dalam proposal teknis ini kami menyusun kerangka pemikiran pelaksanaan pekerjaan ini sebagaimana disajikan dalam **Gambar 2.1**. Kerangka kerja dalam Penyusunan Rekomendasi, Data dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan, ini disajikan dalam **Gambar 2.2**.



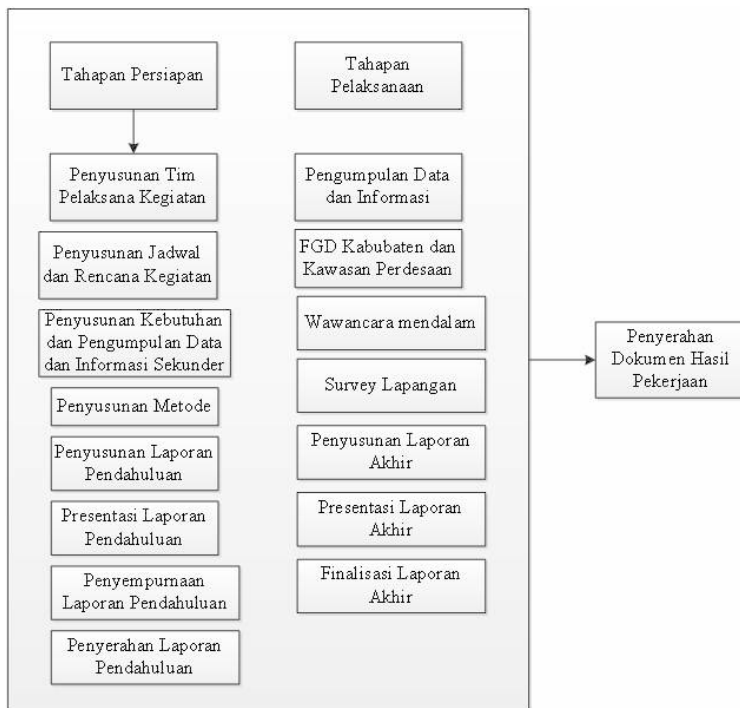
Gambar 2.1. Kerangka Kerja Dalam Penyusunan Rekomendasi



Gambar 2.2 Kerangka Pendekatan Kerja

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan Penyusunan Rekomendasi, Data dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan disajikan pada Gambar berikut ini:



Gambar 2.3. Langkah-Langkah Penyusunan Rekomendasi, Data dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan

2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat selama 3 (tiga) bulan hari kerja terhitung penandatanganan kontrak kerja. Lokasi penelitian ini adalah kawasan perdesaan Ciemas yang terdiri atas tiga desa: Desa Ciwaru, Desa Tamanjaya dan Desa Mekar Sakti. Pertimbangan lokasi ini adalah (i) Direktorat Prasarana Pembangunan Kawasan Perdesaan telah melakukan intervensi program sejak tahun 2017 dan 2018; dan, (ii) dari kriteria Indeks Pembangunan Desa (IPD) dan Indeks Desa Membangun (IDM) yang telah dikaji oleh Direktorat PPKP. Adapun lokasi penelitian berdasarkan tingkat perkembangan desa tersaji pada **Tabel 2.1**.

Tabel 2.1. Tingkat Perkembangan Desa Penelitian

Desa	IPD	Tipologi	IDM	Tipologi IDM
Desa Ciwaru	74,9	Berkembang	0,7	Berkembang
Desa Tamanjaya	69,91	Berkembang	0,71	Maju
Desa Mekarsakti	64,74	Berkembang	0,59	Tertinggal

Sumber : Kementerian Desa, Transmigrasi dan Daerah Tertinggal

2.4 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam “*Penyusunan Rekomendasi, Data dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan*” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD), *snowball sampling* dan wawancara mendalam.

2.5 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam Penyusunan Rekomendasi, Data dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode FGD dan wawancara mendalam. Data primer diperoleh secara langsung dari informan dilakukan melalui wawancara mendalam terstruktur. Penetapan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan informan kunci. Informan kunci akan berkembang sesuai petunjuknya.

Jenis data yang akan diambil adalah data infrastruktur pendidikan, kesehatan, keluarga pengguna air bersih, keluarga pengguna listrik, kondisi persawahan, infrastruktur jalan penghubung antar desa, pengeluaran dan pendapatan keluarga petani, tingkat pendidikan, jumlah usia produktif, usaha kecil produktif. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan wawancara.

2.5.1 Pengambilan Data dengan Teknik Snowball Sampling

Teknik *snowball sampling* adalah merupakan teknik penggalan informasi sebanyak mungkin terhadap pihak-pihak yang terkait. Dengan teknik *snowball sampling* ini dipilih satu orang, yang akan menjadi informan kunci untuk selanjutnya memberikan petunjuk siapa informan yang berkompeten memberikan data. Teknik pengumpulan data ini digunakan, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2.5.2 Pengambilan Data dengan Teknik Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan dengan jumlah peserta 7-10 orang. FGD ini dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif dengan teknik diskusi terfokus. Oleh karena, semua peserta FGD merupakan sumber informasi utama. Semua peserta FGD aktif memberikan masukan maupun koreksi yang difasilitasi oleh Fasilitator. Dalam proses pelaksanaan FGD ini dibantu seorang fasilitator. Fungsi Fasilitator yakni mengarahkan, memandu dan mengatur jalannya diskusi serta meluruskan substansi bila sudah melenceng dari pokok masalah yang dibahas. Fasilitator dibantu notulen yang mencatat sekaligus membuat rumusan awal hasil pelaksanaan FGD. Secara teknis, notulen langsung merekam/menuliskan semua hasil masukan, saran, isu/masalah dan solusi alternatif pada komputer (laptop) (Irwanto, 2006).

Dalam pelaksanaannya, FGD ini didukung oleh peralatan/bahan yang membantu memperlancar proses yaitu: (i) *Meta chard*; (ii) Papan tulis (*Whiteboard*); (iii) Kertas plano; (iv) Peralatan tulis menulis (Spidol besar dan kecil, fulpen, notebook); (v) Peralatan pendukung lainnya; gunting, double stip, cutter, dll; (vi) *Camera digital*; (vii) Alat perekam. Sejumlah peralatan tersebut dianggap

penting, agar hal-hal yang tak tercatat oleh notulen dapat terekam dengan baik untuk menyempurnakan risalah hasil FGD.

Tahapan, proses pengumpulan data melalui pelaksanaan FGD adalah (Irwanto, 2006):

- a. Diawali oleh paparan singkat dari pihak Universitas Trilogi dan Kementerian Desa dan PDT dalam menjelaskan latar belakang, tujuan, output, outcome dan lingkup diskusi ini selama 5 menit. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kerangka berpikir kepada para peserta sehingga membantu memperlancar proses FGD.
- b. Setelah pemaparan singkat, proses FGD kemudian dipandu oleh fasilitator/moderator yang mengarahkan jalannya proses sampai selesai.
- c. Fasilitator melanjutkan kegiatan diskusi dan menyampaikan ulang isu pokok yang akan didiskusikan serta menjelaskan aturan main yang berlaku dalam proses FGD dan tahapan-tahapan yang dilalui sampai akhir.
- d. Sebelum memasuki acara pokok, fasilitator memberikan pertanyaan-pertanyaan pokok yang dipikirkan secara bersama oleh seluruh peserta diskusi sehingga peserta diskusi memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang dibahas dalam FGD ini.
- e. Fasilitator kemudian mempersilahkan peserta untuk memberikan komentar atau pendapat terkait masalah yang berkaitan dengan substansi yang dibahas. Setiap peserta dalam tahapan ini diberi kesempatan dengan penggunaan waktu seefisien dan seefektif mungkin yang diatur oleh fasilitator. Hasil FGD merupakan data primer.
- f. Setelah proses ini, fasilitator kemudian meminta pendapat peserta, apakah hal yang didiskusikan dalam FGD ini sudah dianggap cukup atau masih ada hal-hal yang perlu ditambahkan.

Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang bersumber dari:

- a. Hasil-hasil penelitian berupa jurnal nasional dan internasional, tesis dan disertasi

- b. Data-data statistik Kabupaten Sukabumi
- c. Dokumen-dokumen tentang pelayanan dasar dalam pengembangan sarana prasarana perdesaan

2.5.2.1 FGD Berjenjang Tingkat Kabupaten

FGD pertama dilakukan pada tingkat Kabupaten Sukabumi. Pada jenjang pertama, informasi yang diharapkan adalah gambaran umum kebijakan, peran, potensi dan kendala Pemerintah Kabupaten Sukabumi membangun kawasan perdesaan. Lebih jauh, FGD jenjang pertama berusaha untuk menangkap bagaimana proses dan implementasi kebijakan Pemerintah Kabupaten hingga tingkat kawasan perdesaan. FGD ini melibatkan jajaran Pemerintah Kabupaten terutama yang memiliki kaitan langsung dengan kebijakan kawasan perdesaan. Lebih jauh, pelaksanaan FGD bersifat partisipasi agar diperoleh pengumpulan informasi sebagai bahan untuk merumuskan dan mensinergikan kebutuhan kawasan perdesaan dan kebijakan Pemerintah Daerah

2.5.2.2 FGD Berjenjang Tingkat Kawasan

Setelah melakukan kegiatan FGD pada jenjang Pemerintah Daerah, dilanjutkan pada jenjang kawasan perdesaan. FGD jenjang kawasan perdesaan bertujuan untuk menggali beragam informasi terkait dengan potensi, perencanaan, kendala dan peluang yang dihadapi masyarakat dalam membangun kawasan perdesaan. Lebih jauh, FGD ini bertujuan untuk mengamati dan menelaah sinergisitas pembangunan antar desa dengan Pemerintah Kabupaten hingga Pemerintah Pusat.

Pelaksanaan FGD pada jenjang kawasan dapat memberikan gambaran informasi tentang bagaimana sebaiknya kebijakan antar pemerintah mampu bersinergi dengan baik. Lebih jauh, kegiatan ini dapat menjadi bahan formulasi dan evaluasi terhadap intervensi kebijakan yang sudah dilakukan pemerintah terhadap pembangunan kawasan perdesaan.

2.5.3 Wawancara Mendalam

Teknik pengambilan data lainnya adalah wawancara mendalam. Teknik ini bisa paralel dengan teknik wawancara terhadap informasi kunci sehingga diperoleh informasi yang lebih akurat. Namun teknik wawancara mendalam bisa dilakukan dengan siapa saja meskipun responden tersebut bukan informan kunci. Wawancara secara mendalam sangat penting dalam rangka mengetahui proses pembangunan dan perkembangan kawasan perdesaan setelah pemerintah pusat melakukan intervensi secara utuh dan detail.

Wawancara mendalam dapat membantu untuk memperoleh data primer yang lebih lengkap. Data itu diantaranya data sebelum dilakukan intervensi dan data setelah dilakukan intervensi oleh pemerintah. Data primer tersebut menjadi acuan untuk mengukur dan menilai bagaimana perkembangan kawasan perdesaan dalam kurun 2 sampai 3 Tahun.

Lebih jauh, teknik wawancara bertujuan mengetahui Indeks Pembangunan Desa (IPD) dan Indeks Desa Membangun (IDM). Beberapa hal yang perlu diamati untuk menunjang rekomendasi pelayanan dasar agar IDM bisa masuk kategori sebagai Desa Maju adalah pelayanan dasar itu sendiri, kondisi infrastruktur, aksesibilitas, pelayanan publik dan penyelenggaraan pemerintah.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

KONDISI EKSISTING CITAMANSAKTI SUKABUMI

3.1 Kondisi Wilayah Kabupaten Sukabumi

Kabupaten Sukabumi terletak antara $106^{\circ}49'$ - 107° Bujur Timur dan $60^{\circ}57'$ - $70^{\circ}25'$ Lintang Selatan dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut: sebelah utara dengan Kabupaten Bogor, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat dengan Kabupaten Lebak, dan sebelah timur dengan Kabupaten Cianjur. Wilayah Kabupaten Sukabumi memiliki areal yang cukup luas yaitu 4.161 km^2 . Kondisi wilayah Sukabumi mempunyai potensi wilayah lahan kering yang luas, saat ini sebagian besar merupakan wilayah perkebunan, tegalan dan hutan. Kabupaten Sukabumi mempunyai iklim tropik dengan tipe iklim B (Oldeman) dengan curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2.805 mm dan hari hujan 144 hari.

Wilayah Kabupaten Sukabumi mempunyai bentuk lahan yang bervariasi dari datar sampai gunung. Ketinggian dari permukaan laut wilayah Kabupaten Sukabumi bervariasi antara 0 – 2.958 m. Daerah datar umumnya terdapat pada daerah pantai dan daerah kaki gunung yang sebagian besar merupakan daerah persawahan. Jenis tanah yang tersebar di Kabupaten Sukabumi sebagian besar didominasi oleh tanah latosol dan podsolik yang terutama tersebar pada wilayah bagian selatan, sedangkan jenis tanah andosol dan regosol umumnya

terdapat di daerah pegunungan dan daerah pantai, kemudian tanah aluvial umumnya terdapat di daerah lembah dan sungai.

Kabupaten Sukabumi, hingga akhir tahun 2017 terdiri dari 47 kecamatan, 5 kelurahan dan 381 desa. Ibu kota berada di Kecamatan Pelabuhan Ratu. Menurut hasil pendataan potensi desa yang terakhir, dari 386 desa dan kelurahan yang ada, wilayah yang dikategorikan masuk perkotaan sebanyak 120 desa/kelurahan dan sisanya yaitu 266 desa merupakan kategori perdesaan. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 2.453.498 jiwa yang terdiri atas 1.243.192 jiwa penduduk laki-laki dan 1.210.306 jiwa penduduk perempuan.

Penerimaan daerah adalah salah satu faktor utama untuk membiayai pembangunan. Penerimaan daerah bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan dan pendapatan lainnya. Pengeluaran pemerintahan digunakan untuk belanja aparatur, belanja publik, bagi hasil dan bantuan keuangan serta belanja tidak terduga. Data pendapatan daerah berasal dari survei statistik keuangan daerah. Realisasi belanja Pemda Kabupaten Sukabumi tahun 2016 sebesar Rp3.421.385.977.000, sementara pendapatan tahun 2016 hanya sebesar Rp3.339.297.354.000. Sumber pendapatan terbesar masih dari dana perimbangan.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukabumi relatif baik yaitu 5,56% (angka sementara) tahun 2016 dan 5,14% (angka sementara) tahun 2017. Sektor pertanian merupakan sektor yang pertumbuhannya tidak stabil. Pada tahun 2016 sektor tersebut tumbuh hingga 5,13% tetapi pada tahun 2017 pertumbuhannya -0,68%. Pemicunya adalah terjadinya gagal panen akibat puso. Disamping itu harga produksi pertanian yang tidak stabil menyebabkan pertumbuhan disektor tersebut menjadi lebih rendah.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah di Kabupaten Sukabumi terjadi dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakatnya melalui pemanfaatan potensi dan sumber daya

yang dimiliki oleh Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Sukabumi diarahkan untuk mengembangkan beberapa sektor untuk meningkatkan kesejahteraannya, antara lain adalah pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pariwisata, dan juga industri non polutan. Penentuan sektor tersebut tentu saja berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Sukabumi yang sangat melimpah. Namun pada kenyataannya, potensi yang sangat melimpah ini belum bisa mensejahterakan masyarakat Kabupaten Sukabumi, yang dibuktikan dengan Kabupaten Sukabumi menempati posisi urutan kedua terbawah di Provinsi Jawa Barat.

Pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Sukabumi dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan kawasan-kawasan perdesaan yang ada di dalamnya. Kawasan perdesaan yang tumbuh dan berkembang dengan baik dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan kabupaten. Kabupaten Sukabumi memiliki beberapa kawasan perdesaan yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan wilayah secara keseluruhan. Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan yang baik agar kawasan perdesaan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan awalnya yang juga berhubungan dengan tujuan pembangunan Kabupaten Sukabumi secara keseluruhan.

Dari sekian banyaknya kawasan perdesaan yang ada di Kabupaten Sukabumi, perlu ditetapkan sebuah kawasan perdesaan yang akan menjadi fokus perencanaan. Pemilihan satu kawasan perdesaan tersebut didasarkan pada analisis kondisi Kabupaten Sukabumi dan visi misi kabupaten tersebut ke depannya. Penentuan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antara *stakeholders* daerah terkait dan difasilitasi oleh perencana. Setelah terpilihnya satu kawasan perdesaan yang telah ditetapkan maka diharapkan rencana yang disusun dapat mendorong kawasan perdesaan tersebut khususnya dan Kabupaten Sukabumi umumnya untuk mencapai visi dan misi pembangunannya dan yang paling terpenting dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Hasil peninjauan dilapangan yang telah dilakukan, didapati bahwa sektor pertanian dan pariwisata memiliki potensi ekonomi



yang unggul dibandingkan dengan sektor lainnya. Walaupun Kabupaten Sukabumi memiliki pergeseran ke sektor industri, jasa, perdagangan, dan perhotelan dalam dua tahun terakhir, namun tulang punggung perekonomian masih diampu oleh sektor pertanian dan jas. Sukabumi memiliki sumberdaya GURILAPSS (Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai dan Seni) yang keindahannya sangat sesuai untuk pengembangan pariwisata. Sumber daya GURILAPSS ini juga yang menjadi pertimbangan bahwa Kabupaten Sukabumi memiliki potensi disektor pertanian, karena dari hasil analisis fisik dan lingkungan ditemukan bahwa kesuburan tanah dan ketersediaan air di Kabupaten Sukabumi sangat cocok jika lahannya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Dari analisis sosial juga ditemukan bahwa saat ini mayoritas penduduk memang bekerja di Sektor Pertanian.

3.1.1 Kondisi Wilayah Kecamatan Ciemas

Secara administratif Kecamatan Ciemas membawahi sembilan desa, yaitu Desa Tamanjaya, Desa Cibenda, Desa Ciwaru, Desa Mekarjaya, Desa Ciemas, Desa Girimukti, Desa Mandrajaya, Desa Mekarsakti, dan Desa Sidamulya. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Ciemas sebagai berikut:

Sebelah utara	: Kecamatan Simpenan
Sebelah timur	: Kecamatan Ciracap
Sebelah selatan	: Samudera Hindia
Sebelah barat	: Samudera Hindia

Kecamatan Ciemas kerap disebut oleh sebagian besar masyarakat sebagai wilayah Puncak Dharma Teluk Ciletuh. Penyebutan ini berdasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar wilayah Kecamatan Ciemas merupakan hamparan lautan, pantai, lembah, jurang dan hutan yang memiliki panorama luar biasa. Salah satu bentukan alam yang sangat mengagumkan berada di Desa Tamanjaya yaitu berupa sebuah jurang di Lembah Ciletuh. Lembah tersebut memiliki sebuah bukit yang dikenal namanya yaitu Panenjoan.

Berdasarkan data BPS (2018) luas wilayah Kecamatan Ciemas 31.316 Ha yang merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Sukabumi. Kecamatan Ciemas memiliki tanah sawah seluas 4.184 Ha dan tanah kering 12.824 Ha. Jumlah penduduk di Kecamatan Ciemas 51.467 jiwa. Sumber penghasilan utama masyarakat Kecamatan Ciemas adalah pertanian dan komoditi utamanya adalah padi. Jenis pengairan di Kecamatan Ciemas menggunakan irigasi dengan pengairan teknis seluas 1.090 km², setengah teknis seluas 1.720 km² dan tadah hujan/tegalan seluas 2.136 km². Selain bekerja sebagai petani, penduduk Kecamatan Ciemas ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 255 orang, polri sebanyak 4 orang, TNI sebanyak 4 orang, dan ada yang bekerja sebagai TKI sebanyak 233 orang.

Tabel 3.1. Luas, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi

No	Desa	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Ha)
1.	Cibenda	2837	5849	2,06
2.	Ciwaru	1596	8188	5,13
3.	Tamanjaya	1372	6531	2,00
4.	Mekar Jaya	3768	8056	2,14
5.	Ciemas	1567	5575	3,56
6.	Giri Mukti	3050	3880	1,27
7.	Mandra Jaya	4859	4739	0,98
8.	Mekarsakti	2394	5846	2,44
9.	Sida Mulya	4873	2803	0,58
	Jumlah	31.316	51.467	1,64

Tabel 3.1. menunjukkan luas dan jumlah penduduk pada masing-masing desa yang terdapat di Kecamatan Ciemas. Desa Sida Mulya memiliki wilayah yang paling luas yaitu 4873 Ha tetapi memiliki jumlah penduduk yang paling kecil 2803 jiwa, sehingga kepadatan penduduk per Ha hanya 0,58. Kepadatan penduduk tertinggi adalah di Desa Ciwaru yaitu 5,13 dengan jumlah penduduk 8188 jiwa dan luas wilayah 1596 Ha.

Tabel 3.2. Luas Lahan Sawah dan Lahan Bukan Sawah (Ha) Menurut Desa di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi.

No	Desa	Lahan Sawah	Lahan Kering
1.	Cibenda	575	688
2.	Ciwaru	900	225
3.	Tamanjaya	300	600
4.	Mekar Jaya	420	2651
5.	Ciemas	208	695
6.	Giri Mukti	80	2922
7.	Mandra Jaya	1060	3702
8.	Mekarsakti	316	1185
9.	Sida Mulya	325	156
	Jumlah	4184	12824

Kecamatan Ciemas dalam angka 2018

Berdasarkan data **Tabel 3.2.** sebagian besar desa yang berada di Kecamatan Ciemas memiliki lahan kering yang lebih luas dibandingkan dengan lahan sawah, kecuali Desa Ciwaru yang memiliki lahan sawah yang lebih luas dibandingkan lahan kering yang dimiliki oleh desa tersebut yakni 900 Ha untuk lahan sawah dan 225 Ha untuk lahan kering. Total lahan sawah dan lahan kering yang terluas dimiliki oleh Desa Mandra Jaya sebesar 3702 Ha untuk Lahan kering dan 1060 Ha untuk lahan sawah, sedangkan Desa Sida Mulya memiliki lahan sawah dan lahan kering yang sempit.

Kecamatan Ciemas memiliki beberapa sumber air yang digunakan masyarakat untuk masak. Sumber air tersebut termasuk sumur pompa, sumur biasa, sungai/danau, dan mata air. Sebagian besar masyarakat menggunakan mata air sebagai sumber air untuk masak kemudian sumur biasa, sumur pompa dan yang terakhir air sungai/danau (BPS, 2018).

Kecamatan Ciemas terletak 10 – 400 m dari permukaan laut. Jarak dari ibukota kabupaten 61 km, jarak dari ibukota provinsi 214 km dan jarak dari ibu kota negara 223 km. Jarak Kecamatan Ciemas yang relatif dekat dengan ibu kota kabupaten dan ibu kota provinsi, menjadikan salah satu kelebihan dari kecamatan ini untuk terus dikembangkan. Lalu lintas antar desa di Kecamatan Ciemas adalah melalui jalan darat. Kondisi infrastruktur jalan di Kecamatan Ciemas masih banyak yang rusak berdasarkan data BPS (2018), panjang jalan yang rusak di Kecamatan Ciemas sepanjang 148 km dan panjang jalan yang rusak berat sepanjang 142 km. Sarana perekonomian di Kecamatan Ciemas terdiri dari pasar tanpa bangunan, mini market dan toko/warung kelontong. Pasar tanpa bangunan di Kecamatan Ciemas sebanyak 6 pasar, 4 mini market dan toko kelontong sebanyak 878 toko.

3.1.2 Kondisi Wilayah Kawasan Citamansakti

Kawasan Citamansakti merupakan gabungan beberapa desa pada Kecamatan Ciemas dengan luas kawasan 5.362 Ha. Wilayah administrasi kawasan Citamansakti mencakup pada 3 (tiga) desa yaitu Desa Ciwaru, Tamanjaya, dan Mekarsakti di Kecamatan Ciemas. Batas wilayah kawasan Citamansakti antara lain:

1. Utara : Desa Ciemas dan Desa Girimukti
2. Selatan : Desa Mekarsari dan Pasir Panjang
3. Barat : Desa Cibenda dan Desa Mandrajaya
4. Timur : Desa Mekarjaya, Desa Caringin Nunggal dan Desa Mekar Mukti





Gambar 3.2. Topografi Kawasan Citamansakti

(sumber: Bappeda Kabupaten Sukabumi 2016)

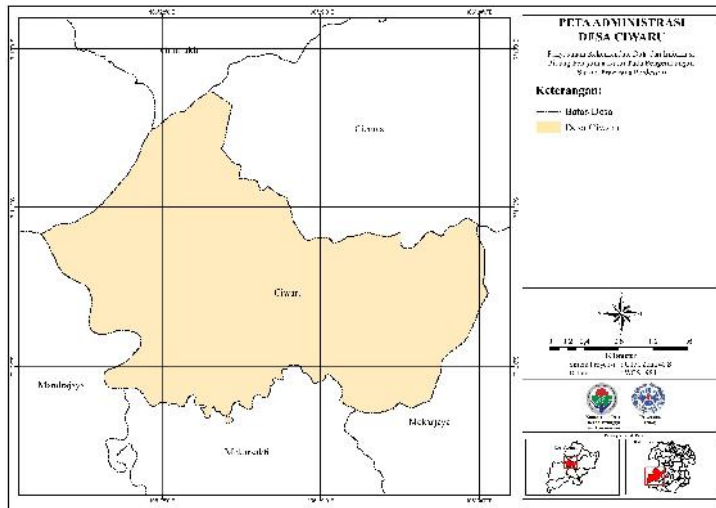
Berdasarkan data BPS (2018) luas wilayah Kecamatan Ciemas 31.316 Ha yang merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Sukabumi. Kecamatan Ciemas memiliki tanah sawah seluas 4.184 Ha dan tanah kering 12.824 Ha. Jumlah penduduk di Kecamatan Ciemas 51.467 Jiwa. Sumber penghasilan utama masyarakat Kecamatan Ciemas adalah pertanian dan komoditi utamanya adalah Padi. Jenis pengairan di Kecamatan Ciemas menggunakan irigasi dengan pengairan teknis seluas 1.090 Km², setengah teknis seluas 1.720 Km² dan tadah hujan/ tegalan seluas 2.136 Km².

3.1.2.1 Desa Ciwaru

Desa Ciwaru secara administratif berada di wilayah Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi. Luas Wilayah Desa Ciwaru saat ini yaitu $\pm$ 1.596 Ha, Dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

1. Wilayah Utara berbatasan dengan Desa Girimukti Kecamatan Ciemas dan Desa Ciemas Kecamatan Ciemas.

2. Wilayah Timur berbatasan dengan Desa Tamanjaya Kecamatan Ciemas dan Desa Mekarsakti Kecamatan Ciemas.
3. Wilayah Selatan berbatasan dengan Desa Cibenda Kecamatan Ciemas dan Desa Mandrajaya Kecamatan Ciemas.
4. Wilayah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.



Gambar 3.3. Peta Desa Ciwaru

Desa Ciwaru berada pada ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut, topografi wilayahnya 70% datar dan 30% bergelombang, jenis tanah Latosol seluas 100%. Jenis tanah tersebut mempunyai sifat fisik dan kimia baik serta mempunyai tingkat kesuburan yang cukup tinggi. Temperatur udara rata-rata 23^o Celcius. pH tanah antara 4.5 – 6.5, curah hujan rata-rata selama 5 tahun terakhir sebanyak 1500 mm setiap tahun, hari hujan 186 hari dengan bulan basah 6 bulan dan bulan kering 6 bulan. Berdasarkan klasifikasi tipe curah hujan menurut Oldman adalah Tipe B1 dengan sifat hujan basah.

Desa Ciwaru berada pada ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut, topografi wilayahnya 70% datar dan 30% bergelombang, jenis tanah Latosol seluas 100%. Jenis tanah tersebut mempunyai sifat fisik

dan kimia baik serta mempunyai tingkat kesuburan yang cukup tinggi. Temperatur udara minimal 21° Celcius dan maksimal 25° Celcius. PH tanah antara 4.5 – 6.5, curah hujan rata-rata selama 5 tahun terakhir sebanyak 3.613 mm setiap tahun, hari hujan 186 hari, bulan basah 8 bulan dan bulan kering 4 bulan. Berdasarkan klasifikasi tipe curah hujan menurut Oldman adalah Tipe B1 dengan sifat hujan basah.

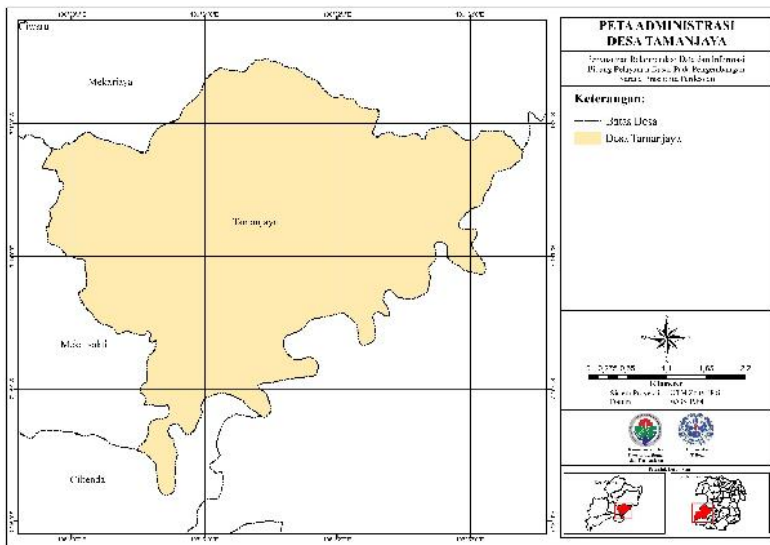
3.1.2.2 Desa Tamanjaya

Desa Tamanjaya merupakan salah satu desa yang menjadi pusat pengembangan kawasan pertanian Citamansakti. Desa Tamanjaya merupakan salah satu nama Desa dari delapan Desa yang berada di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi dengan jarak tempuh 30 km dari Kabupaten Sukabumi dan 160 km dari Ibu Kota Negara. Kondisi Geografis Desa Tamanjaya yaitu dengan ketinggian DPL: 0-2900 M, memiliki curah hujan: 2000-4000 mm dengan temperatur Udara: 84 %.

Desa Tamanjaya berbatasan dengan desa-desa lainnya yaitu:

1. Wilayah Utara berbatasan dengan Desa Mekarjaya
2. Wilayah Timur Berbatasan dengan Desa Caringinunggal Kec. Waluran yang dibatasi Sungai Ciletuh
3. Wilayah Selatan berbatasan dengan Desa Cibenda yang dibatasi Sungai Ciletuh
4. Wilayah Barat berbatasan Dengan Desa Ciwaru yang dibatasi kali Cisuren





Gambar 3.4. Peta Desa Tamanjaya

Desa Tamanjaya merupakan salah satu desa yang menjadi pusat pengembangan kawasan Citamansakti dengan jarak tempuh 30 km dari Kabupaten Sukabumi dan 160 km dari Jakarta. Kondisi Geografis Desa Tamanjaya yaitu dengan ketinggian DPL: 0-2900 M, memiliki curah hujan: 2000-4000 mm dengan temperatur Udara: 84 %. Desa Tamanjaya berbatasan dengan desa-desa lainnya yaitu pada wilayah Utara berbatasan dengan Desa Mekarjaya, pada wilayah Timur Berbatasan dengan Desa Mekarmukti dan Caringin Nunggal yang berada di wilayah Kecamatan Waluran, pada wilayah Selatan berbatasan dengan Desa Cibenda, dan di wilayah Barat berbatasan Dengan Desa Mekarsakti dan Desa Ciwaru.

Desa Tamanjaya kaya akan Sumber Daya Alam, hamparan tanah luas Tamanjaya hampir semuanya memiliki potensi baik dari segi pertanian, perkebunan, hutan dan wisata. Hampir semua masyarakat Tamanjaya berpenghasilan dari hasil bumi seperti bertani dan berkebun. Hasil pertaniannya adalah padi karena mayoritas penduduk Desa Tamanjaya adalah petani sawah, selain itu ada juga masyarakat

yang memanfaatkan tanah dengan menanam padi (huma). Dari segi perkebunan, masyarakat memanfaatkannya untuk menanam Kunyit, Cikur, Laja, Pisang, Buah-buahan, Pohon Mahoni, Albasiah dan masih banyak yang lainnya. Masyarakat disekitar Tamanjaya banyak yang berprofesi sebagai pengrajin gula karena di daerah tamanjaya memiliki perkebunan kelapa yang sangat luas. Selain itu, daerah Tamanjaya pun memiliki pembangkit Listrik Angin dan hasil bumi seperti Batu dan Pasir. Akan tetapi sekarang sudah mulai terkikis oleh perkebunan sawit milik PT yang menghabiskan kebun kelapa dan lainnya. Masyarakat banyak yang mengeluh terutama pengrajin gula akan kejadian tersebut. Selain Hasil bumi, daerah Tamanjaya Kaya akan Wisata Alam yang tidak kalah dengan wisata-wisata alam lainnya di Indonesia, akan tetapi tidak semuanya masyarakat sadar akan objek wisata alam yang dimiliki Tamanjaya, banyak warga yang tidak peduli akan kekayaan alam yang satu itu. Desa Tamanjaya memiliki potensi wisata alam yang bagus, panorama alam yang eksotis yang sarat dengan nilai-nilai estetika, dilihat dari komposisi batuan alam dan pemandangan yang eksotis yang jarang ditemui di daerah lain. Selain itu yang menjadi ciri khas terdapat jenis batuan bancuh yang berumur Pra-Tersier atau zaman kapur. Hal ini menjadikan daerah Tamanjaya kaya akan Wisata Alam termasuk Wisata Geopark.

Desa Tamanjaya secara administrasi terbagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Tamanjaya, Dusun Cicurug, Dusun Pasirbaru dan Dusun Ciseureuh. Pembagian geografis keempat dusun sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang ada. Dusun Tamanjaya dan Dusun Cicurug berada di bagian atas dari Amfiteater Ciletuh atau disebut juga sebagai Dataran Tinggi Jampang (*Jampang Plateau*), sedangkan Dusun Pasirbaru dan Dusun Ciseureuh berada di bagian bawah Amfiteater Ciletuh.

Secara geologi, kondisi batuan yang ada di Desa Tamanjaya sangat dipengaruhi oleh bentukan alam. Batuan di dusun yang berada di bagian atas (Tamanjaya dan Cicurug) berjenis batupasir turbidit (*greywacke*) yang berseling dengan batulanau dan breksi vulkanik yang termasuk ke dalam Formasi Jampang (Sukamto, 1975) yang berumur Oligosen-Miosen. Hal ini berbeda dengan litologi yang



ada di dusun bagian bawah (Pasirbaru dan Ciseureuh) yang berupa endapan, dengan batuan dasar berupa batupasir kuarsa anggota Formasi Ciletuh (Sukanto, 1975) yang berumur Eosen-Oligosen.

Adanya Amfiteater Ciletuh yang mencakup Desa Tamanjaya berpengaruh terhadap potensi positif dan negatif. Potensi positif, yaitu adanya pembentukan curug-curug atau beberapa air terjun yang dapat dijumpai di Desa Tamanjaya. Contohnya adalah Curug Awang, Curug Puncak Manik dan Curug Tengah. Namun potensi negatifnya berupa kemungkinan gerakan massa yang terjadi di dusun atas maupun dusun bawah. Kemungkinan gerakan massa didukung oleh faktor kelerengan yang curam pada dinding Amfiteater Ciletuh, serta tingkat pelapukan yang tinggi pada bagian atas Amfiteater yang menyebabkan tingkat kerawanan akan gerakan massa atau longsor cukup tinggi pada musim-musim penghujan.

3.1.2.3 Desa Mekarsakti

Desa Mekarsakti merupakan salah satu desa yang tergabung menjadi kawasan agrowisata Citamansakti yang berbatasan dengan Desa Tamanjaya, Desa Ciwaru dan Desa Mandrajaya. Desa Mekarsakti terbagi menjadi enam kedusunan yaitu Dusun Neglasari, Dusun Bojongwaru, Dusun Rancagede, Dusun Cikalong, Dusun Cidahon, Dusun Cibojong.

Luas wilayah Desa Mekarsakti kurang lebih 8.768 Ha yang terbagi menjadi lahan tanah sawah, tanah kering, bangunan/pekarangan dan hutan negara. Sebagian besar lahan merupakan tanah Desa Mekarsakti termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 70 meter dari permukaan laut. Potensi lahan sawah yang cukup luas merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat yang sebagian besarnya bermatapenceharian sebagai petani.

Komoditas pertanian yang produktif dan di budidayakan oleh masyarakat di Desa Mekarsakti diantaranya padi, kacang hijau, kedelai, bawang, semangka dan melon. Komoditas tersebut memiliki

potensi untuk bisa dikembangkan, terlebih jika didukung dengan sistem pengairan yang baik, karena di wilayah ini ketika musim hujan tiba biasanya suka ada banjir dan erosi dan ketika musim kemarau maka lahan pertanian tersebut akan mengalami kekeringan.

Desa Mekarsakti memiliki luas wilayah 2394 Ha yang terdiri dari 316 Ha tanah sawah, 1185 Ha tanah kering, 893 Ha bangunan/pekarangan. Jumlah penduduk Desa Mekarsakti 5.832 jiwa. Sumber penghasilan utama masyarakat Desa Mekarsakti adalah pertanian dan yang menjadi komoditi pertanian utama adalah Padi. Luas tanah sawah menurut jenis pengairan setengah teknis 112 Km² sedangkan tadah hujan/tegakan 204 Km². Lalulintas di Desa Mekarsakti melalui darat dengan kondisi jalan terluas permukaannya aspal dan dapat dilalui kendaraan roda 4 atau lebih sepanjang tahun.

Desa Mekarsakti termasuk dalam kategori daerah dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 70 meter dari permukaan laut. Potensi lahan sawah yang cukup luas merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat yang sebagian besarnya bermatapencaharian sebagai petani. Komoditas pertanian yang produktif dan dibudidayakan oleh masyarakat di Desa Mekarsakti diantaranya padi, kacang hijau, kedelai, bawang, semangka, melon. Komoditas tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan, terlebih apabila didukung oleh sistem pengairan yang baik, karena di wilayah ini apabila musim hujan tiba sering terjadi banjir dan erosi dan apabila musim kemarau tiba lahan pertanian akan mengalami kekeringan.

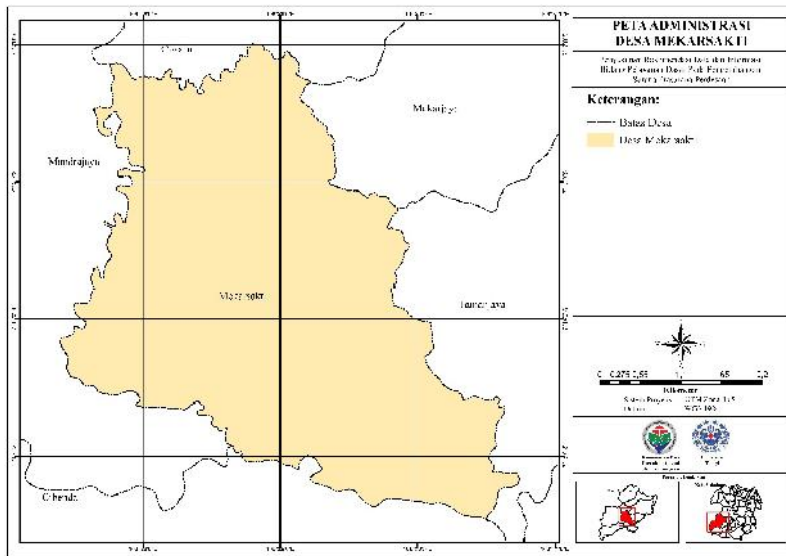
Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Kawasan Agrowisata Citamansakti, ada beberapa klaster komoditas unggulan yang bisa dikembangkan yaitu:

1. Klaster Pertanian untuk melakukan kegiatan proses produksi pertanian berupa tanaman pangan yaitu padi sawah dan padi gogo, tanaman hortikultura berupa buah mangga, semangka, mentimun dan tanaman sayuran yaitu cabai.
2. Klaster wisata untuk melakukan kegiatan wisata berupa keindahan alam panenjoan, Air Terjun, Pantai Palangpang.



3. Klaster pendukung untuk mendukung kegiatan Agrowisata Citamansakti berupa sarana dan prasarana, layanan sosial dan ekonomi.

Lalu lintas antar desa di Kecamatan Ciemas adalah melalui jalan darat. Kondisi infrastruktur jalan di Kecamatan Ciemas masih banyak yang rusak berdasarkan data BPS (2018), panjang jalan yang rusak di Kecamatan Ciemas sepanjang 148 Km dan Panjang jalan yang rusak berat sepanjang 142 Km. Sarana perekonomian di Kecamatan Ciemas terdiri dari pasar tanpa bangunan, mini market dan toko/warung kelontong. Pasar tanpa bangunan di Kecamatan Ciemas sebanyak 6 pasar, mini market 4 dan toko kelontong sebanyak 878 toko.



Gambar 3.5. Peta Desa Mekarsakti

3.1.3. Kebijakan Pengembangan Kawasan Perdesaan Citamansakti

Berdasarkan tahapan pencapaian pembangunan jangka panjang Kabupaten Sukabumi yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025 sesuai dengan perda No. 13 tahun

2009, Kabupaten Sukabumi membagi pembangunan jangka panjang ke dalam 5 rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD).

1. RPJMD pertama Kabupaten Sukabumi merupakan rencana pembangunan untuk tahun 2005-2010 yang fokus pembangunan utamanya adalah mengubah kondisi daerah ke arah lebih baik menuju masyarakat yang berakhlak mulia, produktif dan sejahtera (perorangan & kelembagaan siap membangun).
2. RPJMD kedua Kabupaten Sukabumi yang dimulai dari tahun 2011-2015 adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM pada segala bidang serta akselerasi wilayah tertinggal & wilayah pengembangan khusus, menumbuhkembangkan ekonomi berbasis perdesaan, pemanfaatan teknologi tepat guna, penguatan pranata sosial, peningkatan infrastruktur sampai perdesaan.
3. RPJMD ketiga Kabupaten Sukabumi Tahun 2016-2020 adalah menumbuhkembangkan produktivitas setiap wilayah sebagai pusat-pusat produksi yang berbasis sumber daya lokal yang ramah lingkungan dituangkan dalam RPJMD ketiga untuk rencana 2016-2020.
4. RPJMD terakhir yaitu RPJMD keempat tahun 2021-2025 bertujuan untuk menciptakan inovasi berkelanjutan pada komoditas unggulan untuk pengembangan perekonomian masyarakat Kabupaten Sukabumi (RPKP Kabupaten Sukabumi, 2015).

Analisis fisik dasar pada dasarnya bertujuan untuk memberikan gambaran dan hasil analisis terhadap kondisi geografis kawasan perdesaan, mencakup karakteristik, luas wilayah menurut batas administrasi pemerintahan kabupaten/kota/kecamatan dan desa. Hasil deskripsi memberikan petunjuk untuk memperoleh gambaran potensi yang dimiliki oleh suatu daerah.

Berdasarkan deskripsi karakteristik kawasan perdesaan tersebut kemudian dapat diidentifikasi wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya seperti perikanan, pertanian, pariwisata, industri, pertambangan, dan lainnya dengan berpedoman pada kebijakan terkait.



RPKP Kabupaten Sukabumi (2015), Kawasan perdesaan pertanian Citamansakti merupakan kawasan dengan fokus utama pengembangan pada pertanian. Pertanian dipilih karena potensi lahan pertanian yang sangat luas dan kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang dapat dijadikan lumbung pertanian oleh Kabupaten Sukabumi. Kawasan pertanian Citamansakti merupakan gabungan beberapa desa pada Kecamatan Ciemas dengan luas kawasan 5.362 Ha. Kawasan yang menjadi fokus pengembangan adalah Kawasan Perdesaan Citamansakti. Kawasan Perdesaan Pertanian Citamansakti mencakup wilayah administrasi pada 3 (tiga) desa yaitu Desa Ciwaru, Tamanjaya, dan Mekarsakti pada Kecamatan Ciemas.

Analisis kesesuaian lahan digunakan untuk mengetahui kesesuaian lahan dan rancangan tata guna lahan kawasan perdesaan pertanian Citamansakti. Kawasan pertanian Citamansakti memiliki areal persawahan sebesar 40,75% dari luas kawasan, produktivitas padi rata-rata 5-6 ton/ha. Perkebunan campuran sebesar 21,82% dari luas kawasan, dan luas daerah kehutanan sebesar 17,77% dari luas kawasan. Kawasan Citamansakti memiliki potensi wisata (wisata minat khusus, wisata alam, agrowisata, wisata pantai).

Penggunaan lahan pada kawasan pertanian Citamansakti antara lain pertanian lahan basah : 46,95% dari luas Kawasan Perdesaan dan perkebunan : 21,82% dari luas Kawasan Perdesaan

Berikut gambaran penggunaan lahan di kawasan perdesaan pertanian Citamansakti:

1. Lahan sawah untuk 1-2 kali panen/th = 457,84 Ha atau 20,96% dari lahan sawah, rata-rata produktivitas 5 ton/ha/panen
2. Lahan sawah untuk 2-3 kali panen/th = 439,67 Ha atau 20,12% dari lahan sawah, rata-rata produktivitas 5 – 7 ton/ha/panen
3. Lahan sawah untuk 2-3 kali panen/th = 1096,18 Ha atau 50,17% dari lahan sawah, rata-rata produktivitas 5 – 7 ton/ha/panen
4. Lahan sawah untuk 3 kali panen/th = 191,07 Ha atau 8,75% dari lahan sawah, rata-rata produktivitas 7-8 ton/panen

Luas wilayah Desa Ciwaru seluruhnya 955,89 Ha, yang terdiri atas lahan sawah seluas 463,69 Ha, dan darat seluas 492,20 Ha. Lahan Sawah terdiri dari Sawah Irigasi Teknis 392,69 Ha, Sawah Irigasi ½ Teknis 46 Ha dan Sawah Tadah Hujan 25 Ha. Sedangkan pada lahan darat terdiri dari tegal/ladang seluas 100,51 Ha, Pemukiman 285,65 Ha, Pekarangan 65,87 Ha, Taman 6,40 Ha, Perkantoran 2,30 Ha, Kuburan 6,47, dan Prasarana Umum lainnya 25 Ha.

Pembangunan Kawasan Perdesaan melibatkan lintas SKPD yang dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama dan komitmen agar sistem yang dibangun dalam mencapai tujuan bersama dapat berjalan secara efektif. Kesepakatan tujuan bersama dalam pembangunan kawasan perdesaan merupakan hal yang sangat strategis agar semua komponen yang saling bekerjasama dalam sistem pembangunan kawasan perdesaan menjadi lebih fokus terhadap tujuan yang telah disepakati bersama. Tujuan Pembangunan Kawasan Perdesaan Agrowisata Citamansakti adalah untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan ekonomi, dan/atau pemberdayaan masyarakat desa sehingga terwujud kawasan agrowisata yang mensejahterakan seluruh masyarakat di kawasan perdesaan Agrowisata Citamansakti.

Perumusan program dan kegiatan Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP) dilakukan berdasarkan strategi dan kebijakan yang telah disusun sebelumnya. Program dan kegiatan ini dirumuskan untuk jangka waktu lima tahun ke depan. Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh Instansi Pemerintah/ lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh Instansi Pemerintah. Sedangkan kegiatan merupakan penjabaran lebih lanjut dari suatu program sebagai arah dari pencapaian kinerja yang memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembangunan. Adapun program Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Citamansakti Kabupaten Sukabumi terdiri dari:



1. Pengembangan jaringan jalan
2. Peningkatan jaringan irigasi
3. Pemberdayaan kelembagaan tani
4. Peningkatan produktivitas pertanian
5. Pengembangan pusat kegiatan promosi lokal
6. Peningkatan Kapasitas Petani dalam Menerapkan Teknologi Tepat Guna
7. Peningkatan Kapasitas Sistem Pengolahan Produk Hasil Pertanian dan laut
8. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia
9. Pengembangan sawah wisata
10. Pengembangan seni dan budaya

3.1.4. Infrastruktur Dasar Kawasan Perdesaan Citamansakti

Lokus dalam kajian ini ialah kawasan perdesaan Citamansakti Kabupaten Sukabumi. Kawasan ini mencakup 3 desa yaitu Desa Ciwaru, Desa Tamanjaya dan Desa Mekarsakti. Dalam kajian ini aspek yang akan dibahas ialah infrastruktur dasar yang meliputi 4 hal yaitu (i) pendidikan; (ii) kesehatan; (iii) air bersih dan (iv) listrik.

3.1.4.1 Pendidikan

Sarana pendidikan menurut tingkat pendidikan di lokasi kajian perdesaan di Ciemas disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3.3. Jumlah Sarana Pendidikan di Kawasan Perdesaan Ciemas

No	Desa	2016				2017			
		TK	SD	SLTP	SLTA	TK	SD	SLTP	SLTA
1	Ciwaru	2	6	1	1	2	6	1	1
2	Tamanjaya	1	4	1	1	1	4	1	1
3	Mekar Sakti	0	5	1	1	0	5	1	1
	Jumlah	3	15	3	3	3	15	3	3

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah sarana pendidikan menurut tingkat pendidikan dari tahun 2016-2017 di kawasan perdesaan ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Artinya sarana pendidikan yang merupakan infrastruktur dasar tidak bertambah jumlahnya. Tabel berikut ini menyajikan jumlah sekolah dan statusnya di kawasan perdesaan yang menjadi lokasi kajian.

Tabel 3.4. Jumlah Sekolah dan Statusnya

No	Desa	2016					2017				
		PAUD	TK	SD	SLTP	SLTA	PAUD	TK	SD	SLTP	SLTA
1	Ciwaru	6	2	6	1	1	6	2	6	1	1
2	Tamanjaya	5	1	4	1	1	5	1	4	1	1
3	Mekar Sakti	6	0	4	1	1	6	0	4	1	1
	Jumlah	17	3	14	3	3	17	3	14	3	3

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Data ini menunjukkan bahwa lokasi kawasan perdesaan telah memiliki sarana pendidikan dari tingkat PAUD sampai SLTA. Namun sarana pendidikan pada tingkatan sekolah umum hanya mulai dari PAUD, TK Swasta, SD dan SLTP Negeri. Sementara untuk tingkat SLTA umum negeri maupun swasta belum ada. Pendidikan pada tingkatan SLTA dilayani oleh sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam yaitu Madrasah Aliyah (MA). Tabel berikut ini menyajikan jumlah guru TK, SD, dan SLTP di lokasi kajian.

Tabel 3.5. Jumlah Guru Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan

No	Desa	2016				2017			
		TK Swasta	SD Negeri	SLTP Negeri	SLTA Swasta	TK Swasta	SD Negeri	SLTP Negeri	SLTA Swasta
1	Ciwaru	3	5	0	0	3	5	0	0
2	Tamanjaya	5	4	1	0	5	4	1	0
3	Mekar Sakti	0	5	1	0	0	5	1	0
	Jumlah	8	14	2	0	8	14	2	0

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Data ini menunjukkan bahwa dari tahun 2016-2017 tidak ada penambahan jumlah guru TK sampai SLTP. Guru SLTA belum ada karena sekolah setingkat SLTA umum yang berstatus negeri maupun swasta belum tersedia di lokasi kajian. Meskipun dari data jumlah murid dari tahun 2016-2017 mengalami penurunan jumlah terutama tingkatan SD dan SLTP.

Tabel 3.6. Jumlah Murid TK Swasta, SD dan SLTP Negeri

No	Desa	2016			2017		
		TK Swasta	SDN	SLTPN	TK Swasta	SDN	SLTP
1	Ciwaru	43	1102	231	43	43	1
2	Tamanjaya	265	682	306	265	265	306
3	Mekar Sakti	0	646	132	0	494	132
	Jumlah	308	2430	669	308	802	669

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Bila dibandingkan dengan sekolah berbasis agama Islam pada semua tingkatan dari Ibtidaiyah sampai Aliyah sudah tersedia dengan status umumnya adalah swasta. Data di lokasi kajian menunjukkan bahwa jumlah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah dari tahun 2016-2017 tidak berubah masing-masing 3, 5 dan 1 unit. Namun jumlah pondok pesantren bertambah dari 2 menjadi 11 unit.

Tabel 3.7. Jumlah Sekolah Agama Islam

No	Desa	2016				2017			
		Ibtidh	Tsnwiyh	Aliyah	Psantren	Ibtidh	Tsnwiyh	Aliyah	Pesantren
1	Ciwaru	1	1	0	1	1	1	0	3
2	Tamanjaya	1	2	1	0	1	2	1	4
3	Mekar Sakti	1	2	0	1	1	2	0	4
	Jumlah	3	5	1	2	3	5	1	11

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Meskipun demikian, sekolah-sekolah berbasiskan agama Islam pada setiap tingkatan menunjukkan bahwa jumlah sarana, murid dan gurunya tidak mengalami peningkatan dari tahun 2016-2017 sebagaimana disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3.8. Jumlah Madrasah, Murid dan Guru pada Sekolah Agama Islam

No	Uraian		2016				2017			Total
			C	T	M	Total	C	T	M	
1	Diniyah	Madrasah	9	13	10	32	9	13	10	32
		Murid	345	765	132	1242	345	765	132	1242
		Guru Swasta	11	35	12	58	11	35	12	58
2	Ibtidaiyah	Madrasah	1	1	1	3	1	1	1	3
		Murid	342	176	77	595	342	176	77	595
		Guru Swasta	8	10	7	25	8	10	7	25
3	Tsanawiyah	Madrasah	1	2	2	5	1	2	2	5
		Murid	154	1540	254	1948	154	1540	254	1948
		Guru Swasta	25	48	9	82	25	48	9	82
4	Aliyah	Madrasah	0	1	0	1	0	1	0	1
		Murid	0	117	0	117	0	117	0	117
		Guru	0	12	0	12	0	12	0	12

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Ket : C : Ciwaru ; T ; Tamanjaya M : Mekarsakti

3.1.4.2 Kesehatan

Selain pendidikan, prasarana dasar lainnya yang akan dianalisis dalam kajian ini adalah kesehatan. Tabel berikut ini menyajikan data tenaga kesehatan di lokasi kajian dari tahun 2016-2017.

Tabel 3.9. Jumlah Tenaga Kesehatan

No	Tenaga Kesehatan	2016			Total	2017			Total
		C	T	M		C	T	M	
1	Dokter	0	2	0	2	0	1	0	1
2	Dokter Gigi	0	1	0	1	0	0	0	0
3	Mantri Kesehatan/Perawat	2	8	1	11	2	16	1	19
4	Bidan	3	1	1	5	2	7	1	10
5	Dukun Bayi Terlatih	9	6	6	21	9	2	6	17

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Ket : C : Ciwaru ; T ; Tamanjaya M : Mekarsakti

Merujuk data Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kesehatan di desa yang menjadi lokasi kajian dari tahun 2016-2017 mengalami penurunan. Jumlah dokter yang semula 2 orang di Tamanjaya pada tahun 2016 menjadi 1 orang pada tahun 2017. Dokter gigi yang semula berjumlah 1 pada tahun 2016 menjadi tidak tersedia lagi pada tahun 2017. Mantri kesehatan/perawat jumlah meningkat dari 11 tahun 2016 menjadi 19 pada tahun 2017. Demikian juga jumlah bidan bertambah dari 5 pada tahun 2016 menjadi 10 pada tahun 2017. Namun, dukun bayi terlatih mengalami penurunan dari 21 pada tahun 2016 menjadi 17 pada tahun 2017. Tabel berikut ini menyajikan jumlah sarana kesehatan yang tersedia di lokasi kajian dari tahun 2016-2017.

Tabel 3.10. Jumlah Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	2016			Total	2017			Total
		C	T	M		C	T	M	
1	Poliklinik	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Puskesmas	0	1	0	1	0	1	0	1
3	Puskesmas Pembantu	1	1	1	3	1	0	1	2
4	Rumah Sakit Bersalin	1	1	1	3	0	0	0	0
5	Tempat Praktek Dokter	0	1	0	1	0	0	0	0
6	Posyandu	9	10	10	29	9	10	10	29

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Ket : C : Ciwaru ; T ; Tamanjaya M : Mekarsakti

Data dalam Tabel di atas menunjukkan bahwa di lokasi kajian ini belum tersedia poliklinik. Sarana kesehatan yang tersedia adalah puskesmas, puskesmas pembantu, rumah sakit bersalin, tempat praktek dokter dan posyandu. Hal yang menarik dari data ini rumah sakit bersalin yang jumlah 3 unit pada tahun 2016 menjadi tidak tersedia pada tahun 2017. Hal ini juga terjadi pada tempat praktek dokter yang semua ada 1 unit pada tahun 2016 dan menjadi tidak tersedia pada tahun 2017.

Selain itu di lokasi kajian ini masih juga ditemukan penderita gizi buruk yang jumlahnya sebanyak 7 kasus tahun 2017. Sementara itu masih ditemukan warga yang menjadi penerima Jamkesmas dan Surat Miskin masing-masing sejumlah 1938 dan 123 orang.

Tabel 3.11. Jumlah Penderita Gizi Buruk, Penerima Jamkesmas dan Surat Miskin

No	Uraian	2017			Total
		Ciwaru	Tamanjaya	Mekarsakti	
1	Penderita Gizi Buruk	2	4	1	7
2	Jamkesmas	963	211	764	1938
3	Surat Miskin	102	12	9	123

Sumber: Ciemas dalam Angka 2017

Prasarana dasar lain yang penting dalam bidang kesehatan yaitu penggunaan kakus/jamban. Dari Tabel berikut ini menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pengguna kakus/jamban lebih banyak menggunakan milik sendiri.

Tabel 3.12. Jumlah Rumah Tangga Pengguna Kakus/Jamban

No	Uraian	2016			Total	2017			Total
		C	T	M		C	T	M	
1	Sendiri	1934	1644	797	4375	1934	1886	797	4617
2	Bersama	6	2	7	15	6	2	7	15
3	Umum	13	5	5	23	13	5	8	26
4	Lainnya	493	266	1001	1760	293	266	1200	1759

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Ket : C : Ciwaru ; T : Tamanjaya M : Mekarsakti

Selain itu ada juga rumah tangga yang menggunakan kakus/jamban secara bersama, umum dan lainnya.

3.1.4.3 Air Bersih

Prasarana dasar lain yang juga penting ialah air bersih. Tabel berikut ini menyajikan jumlah rumah tangga dan sumber penggunaan air bersih untuk memasak.

Tabel 3.13. Jumlah Rumah Tangga dan Sumber Penggunaan Air Bersih untuk Masak

No	Uraian	2016			Total	2017			Total
		C	T	M		C	T	M	
1	Sumur Pompa	367	420	608	1395	367	420	2100	2887
2	Sumur	533	400	204	1137	533	400	1152	2085
3	Sungai/Danau	46	39	400	485	46	39	400	485
4	Mata Air	1500	1058	598	3156	1500	1300	800	3600
	Jumlah Rumah Tangga	2446	1917	1810	6173	2446	2159	4452	9057

Sumber: Ciemas dalam Angka 2016 dan 2017

Ket : C : Ciwaru ; T ; Tamanjaya M : Mekarsakti

Berdasarkan Tabel 3.11 di atas menunjukkan bahwa sumber air bersih yang digunakan rumah tangga di lokasi kajian berasal dari sumur pompa, sumur, sungai/danau, dan mata air. Sebagian besar masyarakat di lokasi kajian banyak menggunakan mata air sebagai sumber air bersih baik di tahun 2016 maupun 2017. Selain itu, rumah tangga di lokasi kajian ini juga menggunakan sumber air bersih dari sumur pompa dan sumur. Namun, masih ada juga rumah tangga yang menggunakan sumber air dari sungai/danau.

3.1.4.4 Listrik

Mayoritas rumah tangga di Kecamatan Ciemas telah menggunakan penerangan listrik yang bersumber dari PLN maupun non PLN. Dengan demikian, infrastruktur listrik semua desa di Kecamatan Ciemas sudah semuanya terpenuhi. Apalagi di Kabupaten

Sukabumi telah beroperasi PLTU sejak tahun 2016 sehingga kebutuhan listrik penduduk terpenuhi.

3.1.4.5 Irigasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa Desa Ciwaru dan desa Tamanjaya telah memiliki irigasi teknis, setengah teknis, dan tadah Hujan. Sementara Desa Mekarsakti belum memiliki Irigasi teknis, masih menggunakan cara tradisonal yaitu air tadah hujan/tegalan. Untuk sumber air pertanian lahan basah kondisinya sumber air dari Curug Awang belum dimanfaatkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan air dalam kegiatan pertanian. Potensi sumber air Curug awang dapat mengairi lahan pertanian yang terdapat di Desa Tamanjaya dan Mekar Sakti. Diprediksi dengan dibangunnya irigasi dari Curug Awang dapat mengairi lahan sawah di Mekarsakti dan Tamanjaya serta lahan cadangan sawah yang terdapat di kedua desa, sehingga produksi tahunan meningkat karena panen rata2rata menjadi 3 kali panen/thn dengan produktivitas 7 – 9 ton/ha/panen (RPKP, 2016).



[Halaman ini sengaja dikosongkan]



4

KEBUTUHAN PELAYANAN DASAR KAWASAN CITAMANSAKTI

4.1 Sejarah Kebijakan Pembangunan Kawasan Perdesaan Citamansakti

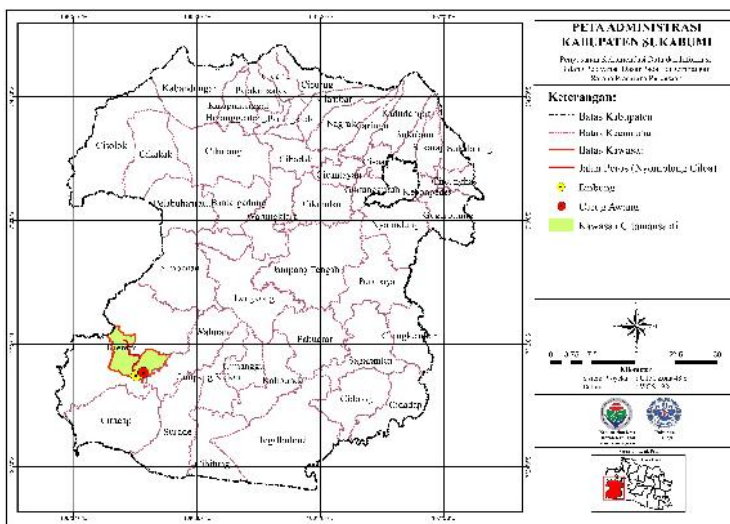
Di dalam ketentuan umum Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 5 tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Perdesaan, dinyatakan bahwa Pembangunan Kawasan Perdesaan adalah pembangunan antar desa yang dilaksanakan dalam upaya mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan dan pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota. Dimana Pembangunan kawasan perdesaan bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan ekonomi, dan/ atau pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan berbagai kebijakan, rencana, program, dan kegiatan para pihak pada kawasan yang ditetapkan.

Kabupaten Sukabumi yang masih menyandang predikat sebagai daerah tertinggal (posisi urutan kedua terbawah di Provinsi Jawa Barat), berupaya melakukan percepatan pembangunan melalui peningkatan kualitas pelayanan dan pemberdayaan masyarakat desa. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah di Kabupaten Sukabumi diharapkan terjadi dalam rangka peningkatan kesejahteraan

masyarakat melalui pemanfaatan potensi dan sumber daya yang dimiliki Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Sukabumi diarahkan untuk mengembangkan beberapa sektor dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, antara lain melalui sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pariwisata, dan juga industri non polutan. Penentuan sektor tersebut tentu saja berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Sukabumi yang sangat melimpah.

Dengan asumsi pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Sukabumi dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan kawasan-kawasan perdesaan dengan sektor pertanian yang dominan. Maka kawasan perdesaan yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan kabupaten. Kabupaten Sukabumi setidaknya memiliki beberapa kawasan perdesaan yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan wilayah secara keseluruhan, sehingga diperlukan sebuah perencanaan yang baik agar kawasan perdesaan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pembangunan kabupaten secara keseluruhan.

Dari banyak literatur studi yang telah dilakukan sebelumnya didapati bahwa sektor pertanian dan pariwisata memiliki potensi ekonomi yang unggul dibandingkan dengan sektor lainnya. Walaupun Kabupaten Sukabumi memiliki pergeseran ke sektor industri, jasa, perdagangan, dan perhotelan, namun tulang punggung perekonomian tampaknya masih didominasi oleh sektor pertanian dan jasa. Tidak hanya dilihat dari kegiatan perekonomian namun juga dari sumber daya alamnya, Kabupaten Sukabumi memiliki berbagai sumberdaya yang beragam, mulai dari gunung, hutan rimba, laut, pantai, sungai, air terjun/curug dan seni-tradisi yang keindahannya memadai untuk dieksplorasi lebih lanjut untuk sarana jasa pariwisata. Selain sektor pertanian yang potensial karena didukung kondisi fisik dan lingkungan, terkait kesuburan tanah dan ketersediaan air yang melimpah, sehingga sangat cocok untuk kegiatan pertanian.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Sukabumi

Dari begitu banyak kawasan perdesaan yang ada di Kabupaten Sukabumi, selanjutnya ditetapkan sebuah kawasan perdesaan potensial yang akan menjadi fokus perencanaan. Dimana prioritas pemilihan kawasan perdesaan tersebut didasarkan pada analisis kondisi Kabupaten Sukabumi dan visi misi kabupaten. Penentuan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antara *stakeholders* dikawasan desa terkait, yang difasilitasi oleh tim perencana. Untuk selanjutnya dipilih satu kawasan perdesaan yang diharapkan dapat mengakselerasi desa-desa yang ada disekitarnya untuk tumbuh dan berkembang bersama, sehingga mendorong terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat Kabupaten Sukabumi secara keseluruhan.

4.2 Dinamika Pembangunan Kawasan Perdesaan Citamansakti

Berdasarkan pendalaman melalui FGD bersama sejumlah tokoh masyarakat Citamansakti, diperoleh informasi bahwa pembangunan Kawasan Citamansakti sebenarnya telah diinisiasi sejak tahun 2014 oleh Kementerian Pekerjaan Umum. Melalui kajian yang cukup panjang dengan melibatkan kalangan akademisi (Unpad) tersebut,

berhasil disusun sebuah laporan. Namun sayangnya hasil kajian yang sangat baik tersebut tidak pernah mampu diaplikasikan, dengan alasan yang tidak jelas.

Selanjutnya pada 2016, upaya pembangunan Kawasan Perdesaan Citamansakti tampaknya beralih otoritasnya pada Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Yang untuk kemudian, kembali melakukan kajian “Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Agrowisata Citamansakti (Ciwaru, Tamanjaya, Mekarsakti), Kabupaten Sukabumi”. Dari hasil kajian tersebut, berhasil dirumuskan tujuan Pembangunan Kawasan Perdesaan Agrowisata Citamansakti adalah *“mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan ekonomi, dan/atau pemberdayaan masyarakat desa sehingga terwujud kawasan kawasan agrowisata yang mensejahterakan seluruh masyarakat di kawasan perdesaan Agrowisata Citamansakti”*. Dengan membagi sasaran klaster, sebagaimana berikut:

1. **Sasaran Klaster Utama**, Terselenggaranya sistem Agribisnis yang mensejahterakan petani dan masyarakat kawasan
2. **Sasaran Klaster Pariwisata**, Terselenggaranya sistem layanan pariwisata yang mensejahterakan masyarakat kawasan
3. **Sasaran Klaster Pendukung**, Terselenggaranya layanan sosial dan ekonomi skala kawasan.

Selanjutnya berdasarkan potensi yang dimiliki Kawasan Agrowisata Citamansakti, hasil kajian tersebut juga merekomendasikan dikembangkannya beberapa klaster komoditas unggulan berikut ini.

- 1) **Klaster Pertanian**, untuk melakukan kegiatan proses produksi pertanian berupa tanaman pangan yaitu padi sawah dan padi gogo, tanaman hortikultura berupa buah mangga, semangka, mentimun dan tanaman sayuran yaitu cabai.
- 2) **Klaster Wisata**, untuk melakukan kegiatan wisata berupa keindahan alam panenjoan, Air Terjun, Pantai Palangpang.

- 3) **Klaster Pendukung**, untuk mendukung kegiatan Agrowisata Citamansakti berupa sarana dan prasarana, layanan sosial dan ekonomi.

Tabel 4.1. Sasaran Kluster

No	Klaster	Sasaran Kluster (dicapai dalam 5 tahun)
1	Tanaman Padi	Luas sawah 2000 Ha
2	Hortikultura	Luas Kebun 8 Ha Mangga dengan produksi rata-rata 4 ton/ha
3	Destinasi Wisata	Kunjungan wisatawan 30.875 orang/tahun
4	Pendukung	Tersedianya layanan pendukung dalam bentuk; • Jalan penghubung antar desa • Pembangunan gedung sanggar seni • Bumdesa bersama • Pembangunan Gray Bumdesa • Joging Track

Namun demikian, secara keseluruhan hasil studi perencanaan tersebut, menurut sejumlah tokoh masyarakat setempat tidak jauh berbeda, jika tidak ingin disebut menyadur dari hasil kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Warga setempat justru lebih menyoroti tindaklanjut dari pelaksanaan hasil kajian tersebut yang tidak kunjung direalisasikan hingga saat ini. Meskipun dalam prosesnya, mekanisme pembentukan Kawasan Perdesaan Citamansakti telah melalui prosedur resmi yang telah ditetapkan pemerintah, yakni melalui; Surat Keputusan Bupati tentang Kawasan Perdesaan Agrowisata Citamansakti Kabupaten Sukabumi [SK Bupati No. 141/kep. 48-DPMD/2017.

Selanjutnya pada 2018 dilakukan studi tentang “Penyusunan Rekomendasi, Data dan Informasi Bidang Pelayanan Dasar Pada Pengembangan Sarana Prasarana Perdesaan” oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, yang kembali menimbulkan tanda tanya besar bagi masyarakat setempat. Pertanyaan utama yang mengemuka dalam FGD adalah, mengapa harus dilakukan studi lanjutan lagi, jika kebutuhan fundamental masyarakat terkait dengan pengembangan Kawasan Citamansakti telah terakomodasi dalam studi-studi sebelumnya. Bagi warga setempat, yang penting saat ini adalah kepastian untuk merealisasikan pelaksanaan rekomendasi studi-studi sebelumnya. Nilai kepercayaan warga desa pada pemerintah dihargai begitu mahal dan dipertaruhkan didalamnya. Hingga muncul nada sentimen yang dapat menjurus pada apatisme “tidak perlu melakukan FGD yang berbiaya mahal secara berulang-ulang, jika hanya untuk memastikan pekerjaan yang tidak pernah dilaksanakan”.

4.3 Isu Strategis Kawasan Perdesaan Pertanian Citamansakti

Dari hasil studi lapang yang telah dilakukan, didapati bahwa sektor pertanian memiliki potensi ekonomi yang unggul dibandingkan dengan sektor lainnya di Kawasan Pertanian Citamansakti. Potensi lahan pertanian (khususnya padi) yang sangat luas di Kawasan Citamansakti merupakan salah satu areal potensial yang dapat dikembangkan menjadi lumbung pertanian (padi) bagi Kabupaten Sukabumi. Namun potensi yang ada pada sektor pertanian Citamansakti belum dilakukan secara optimal. Hal tersebut terlihat dari luasnya lahan pertanian yang tidak dapat terairi sepanjang tahun dan hanya menghasilkan 1-2 kali panen, padahal lahan-lahan tersebut dapat dipanen sampai dengan 3 kali, yang mana setiap kali panennya dapat menghasilkan padi hingga 9 ton. Kurang optimalnya pengelolaan pertanian ini, juga menjadi penghambat pergerakan ekonomi di Kawasan Citamansakti, karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Sistem pertanian sawah yang diterapkan pada kawasan Citamansakti adalah sawah tadah hujan dengan panen dilakukan 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu pada sekitar bulan Maret-April dan Juli-Agustus. Sementara pada bulan Agustus hingga Desember lahan pertanian sangatlah kering. Sistem irigasi masih belum dimanfaatkan petani Citamansakti karena keterbatasan infrastruktur dan kemampuan menggunakan teknologi. Tanaman pangan yang banyak ditemui di kawasan Citamansakti, selain pertanian padi sawah dan padi ladang (gogo hitam), juga budidaya jagung dan kacang tanah. Untuk tanaman hortikultura lahan pertanian di Citamansakti didominasi komoditi cabai merah dan mentimun untuk tanaman sayuran dan untuk tanaman buah ada mangga, pisang dan semangka. Sejumlah petani padi tadah hujan, tampaknya mulai memanfaatkan areal persawahan untuk membudidayakan buah semangka dengan hasil yang relatif bagus. Namun produksinya, menurut sejumlah sumber masih belum stabil. Sedangkan tanaman perkebunan yang berkembang di Citamansakti adalah tanaman kelapa dan belakangan mulai muncul perkebunan kelapa sawit.

Selain tanaman pangan kawasan pertanian Citamansakti, unggul pada komoditas buah mangga. Rata-rata di setiap halaman rumah dan ladang dapat ditemui tumbuhan mangga. Mangga yang dihasilkan di Citamansakti sangatlah bagus, buah mangga yang dihasilkan memiliki keunggulan yaitu buahnya berukuran sedang, berbiji kecil dan rasanya manis. Dengan keunggulan yang dimiliki, buah mangga ini sangat laku di pasaran. Produksi mangga yang hampir setiap tahun berbuah juga merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki mangga Citamansakti. Masalah utama yang ditemui dalam kegiatan pertanian adalah belum dikembangkannya hasil pengolahan pertanian lanjutan. Petani masih menjual hasil pertanian secara “mentah” langsung ke pasar tanpa diolah atau dikemas, sehingga nilai tambah hasil pertanian belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat di Kawasan Citamansakti.

Selain sektor petanian, hal yang menjadi isu lainnya adalah kondisi sarana dan prasarana pendukung optimalisasi sektor pertanian dari

pra sampai pasca panen. Dua hal yang menjadi sorotan utama adalah kondisi irigasi teknis dan juga jalan poros utama yang menghubungkan ketiga desa. Irigasi teknis yang ada sekarang belum dapat mengairi seluruh lahan sawah yang ada di Kawasan Pertanian Citamansakti. Beberapa irigasi teknis yang ada masih mengandalkan air hujan dan belum memanfaatkan sumber mata air dari sungai di sekitar kawasan. Bila irigasi teknis tersebut dapat diperbaiki dan dioptimalkan untuk mengairi seluruh lahan pertanian yang ada, hal tersebut dipastikan akan dapat meningkatkan produksi pertanian (khususnya padi), sehingga lebih jauh akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat di Kawasan Perdesaan Citamansakti.

Tidak berlebihan jika umumnya masyarakat di 3 (tiga) desa yang termasuk dalam Kawasan Citamansakti bermata pencarian sebagai petani dan buruh tani. Sistem pertanian yang masih menggunakan pola tadah hujan, mengharuskan petani mencari pekerjaan sampingan lain ketika musim kering. Rata-rata petani menjadi buruh, pedagang dan beternak untuk mengisi kekosongan musim kering. Upah yang didapatkan dari pekerjaan ini hanya pada batas upah minimum dan tidak jarang yang diibawah upah minimum.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kondisi jalan poros utama. Kondisi jalan poros utama yang ada sekarang sangat memprihatinkan. Banyak lubang dan juga jalan yang tidak rata dan tergenang/berlumpur pada saat musim penghujan. Hal tersebut menyebabkan aksesibilitas untuk mencapai 3 desa, yaitu Desa Ciwaru, Desa Tamanjaya dan Desa Mekar Sakti, sulit untuk ditempuh. Aksesibilitas yang buruk juga menghambat proses pemasaran hasil produk komoditas pertanian. Kondisi ini telah meningkatkan biaya pengangkutan produk hasil pertanian masyarakat di sekitar Kawasan Perdesaan Citamansakti. Pada musim kemarau, komoditas buah semangka yang ditanam diatas area sawah kering milik petani, hasilnya sangat menjanjikan dan banyak diserap oleh desa-desa diluar Kawasan Citamansakti.

Selain itu keberadaan Kawasan Perdesaan Citamansakti sebagai zona inti dari Kawasan Geopark Ciletuh yang telah diakui keberadaannya oleh



UNESCO, seharusnya dapat diharapkan berkontribusi dalam membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Belum terintegrasinya antara Kawasan Perdesaan Citamansakti dengan kawasan pariwisata Geopark Pelabuhan Ratu – Ciletuh secara keseluruhan, yang dapat menjadi salah satu pasar komoditas hasil pertanian tampaknya belum menimbulkan *multiplier effect* signifikan bagi masyarakat setempat. Padahal bila sudah terintegrasi dan didukung oleh sumber daya manusia, sarana dan prasarana transportasi yang memadai bisa dipastikan akan semakin meningkatkan mobilitas wisatawan ke Kawasan Citamansakti. Yang pada gilirannya memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

4.4 Daya Dukung Kawasan

Kawasan Citamansakti merupakan kawasan dengan fokus utama pengembangan pada pertanian. Pertanian dipilih karena potensi lahan pertanian yang sangat luas dan kawasan ini merupakan salah satu kawasan yang dapat dijadikan lumbung pertanian oleh Kabupaten Sukabumi.



Gambar 4.3. Lahan Tanah Pertanian di Kawasan Citamansakti

Kawasan pertanian Citamansakti memiliki areal persawahan sebesar 46,95% dari luas kawasan, produktivitas padi rata-rata 5-6 ton/ha. Perkebunan campuran sebesar 21,82% dari luas kawasan, dan luas daerah kehutanan sebesar 17,77 % dari luas kawasan. Berikut gambaran penggunaan lahan di kawasan perdesaan pertanian Citamansakti:

1. Lahan sawah untuk 1-2 kali panen/th = 457,84 Ha atau 20,96 % dari lahan sawah, rata-rata produktivitas 5 ton/ha/panen
2. Lahan sawah untuk 2-3 kali panen/th = 439,67 Ha atau 20,12 % dari lahan sawah, rata-rata produktivitas 5 – 7 ton/ha/panen
3. Lahan sawah untuk 2-3 kali panen/th = 1096,18 Ha atau 50,17 % dari lahan sawah, rata-rata produktivitas 5 – 7 ton/ha/panen
4. Lahan sawah untuk 3 kali panen/th = 191,07 Ha atau 8,75 % dari lahan sawah, rata-rata produktivitas 7-8 ton/panen

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa Desa Ciwaru dan desa Tamanjaya telah memiliki irigasi teknis, setengah teknis, dan tadah Hujan. Sementara Desa Mekarsakti belum memiliki Irigasi teknis dan masih menggunakan cara tradisonal yaitu air tadah hujan/ tegalan dan irigasi setengah teknis.

Tabel 4.2. Sistem Irigasi Pertanian di kawasan Agrowisata Citamansakti 2017

No	Desa	Teknis	Setengah Teknis	Tadah Hujan/ Tegalan	Jumlah
1	Ciwaru	392,69	46	25	463,69
2	Tamanjaya	432,5	0	0	432,50
3	Mekarsakti	200	300	600	1100,00
Jumlah		1.025,19	346	525	1.996,19

(Sumber: Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan, 2015)

Sumber air yang ada di Desa Ciwaru, Tamanjaya, dan Mekarsakti terdiri atas mata air dari bukit, air permukaan tanah, air bawah tanah. Selain itu ada mata air dari pegunungan diantaranya mata air Cilulut, mata air cibadak, mata air kiara jajar. Air permukaan tanah biasa digunakan oleh masyarakat untuk mengairi sawah dan

digunakan MCK. Sedangkan air yang berasal dari bawah tanah atau sumur gali sebagian besar digunakan masyarakat untuk sumber air minum. Sumber air untuk pertanian yang ada saat ini adalah berasal dari sumber mata air dan air tanah tetapi dikarenakan sedang keadaan kemarau maka kapasitas dari air yang ada tidak mencukupi kebutuhan masyarakat yang ada khususnya dalam hal ini untuk pertanian. Untuk kebutuhan jaringan air bersih dari PDAM belum terfasilitasi pada desa-desa ini. Selain itu dengan kapasitas sumber yang ada saat ini belum memadai berdampak juga kepada pertanian yang berada di dalam kawasan.



Gambar 4.4. Irigasi yang Kering di Kawasan Citamansakti



Gambar 4.5 Tanah Sawah yang Kering di Kawasan Citamansakti



Gambar 4.6. Sungai yang Kering di Desa Tamanjaya

Curug Awang memiliki potensi besar untuk dapat mengairi lahan pertanian yang terdapat di Desa Tamanjaya dan Mekar Sakti.

Curug ini berada pada aliran Sungai Ciletuh yang terletak di Desa Tamanjaya. Akses menuju curug ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama tiga menit dari tempat parkir mobil. Diprediksi dengan dibangunnya irigasi dari Curug Awang dapat mengairi lahan sawah di Mekarsakti dan Tamanjaya serta lahan cadangan sawah yang terdapat di kedua desa, sehingga produksi tahunan dapat meningkat.



Gambar 4.7 Curug Awang

(Sumber: <https://tamanjaya.desa.id/>)

Desa Tamanjaya kaya akan Sumber Daya Alam, hamparan tanah luas Tamanjaya hampir semuanya berpotensi baik dari segi pertanian, perkebunan, hutan dan wisata. Hampir semua masyarakat Tamanjaya berpenghasilan dari hasil Bumi seperti bertani dan berkebun, hasil pertanian adalah padi karena mayoritas penduduk Desa Tamanjaya adalah Petani sawah, selain itu ada juga masyarakat yang memanfaatkan tanah dengan menanam padi (huma). Dari segi perkebunan masyarakat memanfaatkannya untuk menanam Kunyit, Cikur, Laja, Pisang, Buah- buahan, Pohon seperti Pohon Mahoni,

Albasiah dan masih banyak yang lainnya. Masyarakat disekitar Tamanjaya banyak yang berprofesi sebagai pengrajin Gula karena di daerah tamanjaya memiliki perkebunan kelapa yang sangat luas. Selain itu, daerah Tamanjaya pun memiliki pembangkit Listrik Angin dan hasil bumi seperti Batu dan Pasir. Akan tetapi sekarang sudah mulai terkikis oleh perkebunan sawit milik PT yang menghabiskan kebun kelapa dan lainnya. masyarakat banyak yang mengeluh terutama pengrajin gula akan kejadian tersebut.

Kawasan Citamansakti memiliki potensi wisata (wisata minat khusus, wisata alam, agrowisata, wisata pantai). Pada Desa Tamanjaya terdapat wisata alam yang tidak kalah dengan wisata-wisata alam lainnya di Indonesia, akan tetapi tidak semuanya masyarakat sadar akan objek wisata alam yang dimiliki Tamanjaya, banyak warga yang tidak peduli akan kekayaan alam yang satu itu. Desa Tamanjaya memiliki potensi wisata alam yang bagus, panorama alam yang eksotis yang sarat dengan nilai-nilai estetika, dilihat dari komposisi batuan alam dan pemandangan yang eksotis yang jarang ditemui di daerah lain.

Ciri khas Desa Tamanjaya yaitu terdapat jenis batuan bantuh yang berumur Pra-Tersier atau zaman kapur. Hal ini menjadikan daerah Tamanjaya kaya akan Wisata Alam termasuk Wisata Geopark. Desa Tamanjaya memiliki beberapa Lokasi Wisata seperti seperti Pemandangan Panenjoan, Arum Jeram di Sungai Ciletuh, Curug Awang, Curug Tengah, dan Curug Puncak Manik. Selain itu daerah disekitar Tamanjaya bisa dibuatkan Landasan Paralayang.





Gambar 4.8 Geopark Ciletuh



Gambar 4.9 Curug Puncak Manik

(Sumber: <https://tamanjaya.desa.id/>)

Curug Puncak Manik berjarak sekitar 600 meter dari Curug Tengah dan masih pada aliran Sungai Ciletuh yang merupakan batas antara Desa Tamanjaya dan desa Cibenda. Akses menuju curug ini dapat ditempuh dengan jalan kaki melalui pematang sawah dan punggung bukit selama satu jam dari tempat parkir mobil.



Gambar 4.10 Curug Tengah

(Sumber: <https://tamanjaya.desa.id/>)

Curug Tengah berjarak sekitar 200 meter dari Curug Awang dan masih pada aliran Sungai Ciletuh yang merupakan perbatasan antara Desa Tamanjaya dan desa Cibenda. Akses menuju curug ini dapat ditempuh dengan jalan kaki melalui pematang sawah selama 15 menit dari tempat parkir mobil.

Kondisi jalan pada kawasan Citamansakti sudah melewati jalan kabupaten, dan telah diperbaiki dengan menggunakan anggaran provinsi. Namun, jalan desa dan jalan lingkungan rata-rata dalam keadaan rusak. Jalan poros tengah yang berfungsi sebagai jalan produksi (JUT) dan juga berfungsi sebagai jalan poros desa yang menghubungkan ketiga desa pada kawasan Citamansakti rusak. Jalan

ini digunakan oleh masyarakat untuk mengangkut hasil produksi, bahan produksi dan alat produksi pertanian. Namun, akibat kondisi jalan yang rusak maka menghambat aktivitas proses produktivitas masyarakat kawasan Citamansakti.



Gambar 4.11 Batas Antara Jalan yang Rusak pada Jalan Poros Tengah Kawasan Citamansakti



Gambar 4.12 Kerusakan pada Jalan Poros Tengah di Kawasan Citamansakti

4.5 Komoditi Unggulan Perlu Didukung Kebutuhan Pelayanan Dasar

Pengembangan di sektor ekonomi pertanian dengan mengangkat komoditas unggulan dinilai tepat sebagai perwujudan peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Berdasarkan hasil FGD dan wawancara mendalam, setidaknya masyarakat kini mampu menyebutkan komoditas unggulan di Kawasan Citamansakti pada sektor pertanian. Harapannya komoditas unggulan ini akan dikembangkan untuk menunjang Citamansakti sebagai kawasan agrowisata. Oleh karena itu, masyarakat berharap dukungan pelayanan dasar infrastruktur berupa jalan desa dan irigasi agar dapat memberikan kemudahan dalam budidaya dan distribusi

Melihat posisinya secara geografis di daerah Sukabumi yang terkenal akan pertaniannya, sebetulnya ada lebih dari 50 jenis tanaman yang dapat dibudidayakan di daerah ini. Beragam tanaman yang berasal dari tanaman pangan seperti padi sawah, padi gogo, kacang tanah dan jagung banyak dibudidayakan di kawasan ini. Tanaman hortikultura yang mencakup sayuran seperti mentimun dan cabai merah serta buah-buahan seperti semangka dan mangga juga banyak ditemui di kawasan ini. Sementara perkebunan kelapa sebagai daerah yang dekat dengan pantai juga cocok ditanam sesuai dengan kondisi klimatologinya.

Komoditas unggulan yang diyakini masyarakat dapat menjadi ciri khas daerah di Kawasan Citamansakti karena potensi yang cukup besar diantaranya adalah budidaya beras hitam (pangan) dan budidaya mangga yang banyak ditanam di pekarangan rumah warga (hortikultura).

1. Beras Hitam

Beras hitam merupakan varietas lokal yang mengandung pigmen yang paling baik dibandingkan beras putih atau beras warna yang lain. Beras hitam merupakan salah satu jenis beras yang mulai populer di masyarakat dan dikonsumsi sebagai pangan fungsional

karena bermanfaat bagi kesehatan. Menurut Kristamtini *et al.* (2014) beras hitam dikenal sebagai pangan fungsional yang secara alami atau melalui proses tertentu mengandung satu atau lebih senyawa yang dianggap mempunyai fungsi fisiologi yang bermanfaat bagi kesehatan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa senyawa alami dalam beras hitam khususnya kandungan antosianinnya dapat mencegah berbagai penyakit kronis dan mempunyai efek protektif terhadap peradangan, aterosklerosis, karsinoma, dan diabetes.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beras hitam yang ditanam di Kawasan Citamansakti bukan dimaksudkan untuk dikonsumsi oleh kalangan masyarakat sendiri. Petani menanam beras hitam dengan alasan karena harga jualnya yang lebih tinggi dibandingkan beras putih. Beras hitam juga bisa menjadi ciri khas kawasan tersebut yang selanjutnya dapat dikembangkan sebagai oleh-oleh yang dapat dibawa oleh pengunjung yang datang ke Kawasan Geopark Ciletuh khususnya di desa Ciwaru-Tamanjaya-Mekarsakti.

Konsumen beras ini memang kalangan tertentu yang sudah memprioritaskan kesehatan dibandingkan hanya sekedar memuaskan rasa lapar. Menurut Stefani *et al.* (2017) realitas di lapangan menunjukkan bahwa beras hitam memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis beras lainnya. Ditingkat petani, harga gabah padi hitam mencapai 10.000 rupiah per kilo; ditingkat pengumpul mencapai 17.000 rupiah per kilo; ditingkat distributor mencapai 30.000 rupiah per kilo; bahkan ditingkat pengecer dapat mencapai 58.000 rupiah per kilo.

Kedepan, potensi beras hitam di Citamansakti yang sudah berjalan cukup baik ini dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Sampai dengan laporan ini dibuat, Kawasan Citamansakti telah memiliki rumah kemas untuk mengepak beras hitam dari ukuran 1 kg hingga 5 kg yang dapat dibawa sebagai oleh-oleh. Hanya saja belum ada tempat khusus yang terorganisir untuk menjual produk-produk kawasan tersebut.

Pertanian di Kawasan Citamansakti mempunyai potensi yang tinggi, mengingat luas arealnya yang sangat besar. Berdasarkan data

lapangan, diketahui bahwa persawahan di Desa Ciwaru memiliki luas areal 463.69 ha, Desa Tamanjaya 432.5 ha dan Desa Mekarsakti 1100 ha, artinya ada potensi pertanian yang sangat besar khususnya persawahan dengan total 1996.19 ha di Kawasan Citamansakti. Namun sayangnya, kondisi ini tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur khususnya irigasi teknis. Hanya Desa Tamanjaya dari ketiga desa tersebut yang areal persawahannya telah memiliki 100% irigasi teknis, selebihnya Desa Ciwaru memiliki 46 ha yang telah $\frac{1}{2}$ teknis dan 25 ha tadah hujan. Sedangkan Desa Mekarsakti yang paling membutuhkan sentuhan pembangunan irigasi teknis karena baru sekitar 18% dari total 1100 ha yang telah memiliki irigasi teknis. Artinya dari ketiga desa tersebut, dapat dilihat ada ketimpangan sosial yang cukup tinggi yang memperngaruhi pergerakan ekonomi masyarakat setempat.

Pembangunan infrastruktur khususnya irigasi teknis sangat dibutuhkan warga agar produksi pertanian berjalan lebih optimal. Mengingat kegiatan pertanian hanya dapat dilakukan saat musim hujan tiba sehingga hasil produksi per tahunnya masih dikatakan cukup rendah. Infrastruktur irigasi yang dijanjikan akan dibangun sejak 2014 diharapkan warga dapat segera terrealisasi untuk meningkatkan luas areal pertanian dan produktivitas pertanian per arealnya. Selama ini jika musim kemarau tiba dan petani kesulitan mendapatkan air maka mereka menyulap lahan sawah pertaniannya menjadi lahan tanam semangka yang membutuhkan air jauh lebih sedikit.

Kondisi jalanan yang rusak juga menjadi kendala petani dalam pengangkutan sarana produksi dan hasil panen. Warga sangat berharap pembangunan jalan “poros tengah” sepanjang 8 km dapat segera direalisasikan mengingat jalanan ini merupakan jalur petani untuk mengangkut hasil panen mereka. Selama ini dengan kondisi jalan yang rusak menyebabkan petani harus memutar jalan sehingga pekerjaan menjadi tidak efektif dan memakan biaya tinggi.

2. Mangga

Berbeda dengan kawasan disekitar pantai lainnya di Kawasan Citamansakti khususnya di Desa Ciwaru banyak ditumbuhi pohon

mangga yang tersebar hampir di seluruh pekarangan rumah warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat, diketahui bahwa tanaman mangga tersebut sudah ada sejak lama. Mangga yang dimiliki oleh warga rata-rata adalah jenis harum manis dengan kriteria buah berukuran sedang, memiliki rasa manis dan biji berukuran kecil.

Jumlah pohon mangga yang banyak tumbuh di kawasan ini menjadi salah satu sentra produksi dan distribusi mangga di provinsi Jawa Barat sehingga potensinya sangat besar untuk dikembangkan bagi perekonomian masyarakat lokal. Dilihat dari kondisi geografis dan iklimnya, lingkungan di Kawasan Citamansakti dinilai sangat cocok untuk budidaya mangga, meskipun tanaman ini akan lebih baik produksinya bila dipanen saat musim kemarau dibandingkan saat musim hujan. Diakui warga jika dipanen saat musim hujan, cukup banyak mangga yang rusak/*reject* untuk dijual utuh sehingga mengurangi keuntungan mereka.

Warga setempat sebetulnya sangat membutuhkan sentuhan teknologi khususnya pasca panen untuk memperpanjang umur buah dan mengolahnya menjadi berbagai macam panganan berbahan dasar mangga. Hal ini dikarenakan banyak warga yang menjual mangga mereka dengan sistem ijon sehingga keuntungan lebih banyak dirasakan oleh tengkulak dibandingkan oleh warga. Terlebih lagi cukup banyak mangga afkir yang terbuang begitu saja karena kondisi hujan yang tidak menentu.

Pengembangan ekonomi masyarakat lokal dapat digerakkan dengan melatih warga setempat dengan berbagai kegiatan pengolahan mangga yang bersifat olahan primer maupun sekunder. Apalagi Kawasan Citamansakti merupakan bagian dari Geopark Ciletuh yang kini banyak dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai tempat. Pelatihan olahan primer dilakukan untuk memperpanjang umur buah mangga yang layak jual dengan berbagai perlakuan penyimpanan, perlakuan sebelum kemas, pengemasan dll. Pelatihan ini bisa didukung oleh pendidikan tinggi/universitas yang memiliki program studi pertanian khususnya teknologi pasca panen. Sementara olahan sekunder diantaranya mengolah mangga dengan berbagai bahan

tambahan untuk dijadikan asinan, manisan, permen, kerupuk, keripik, jus dalam bentuk botolan, rujak, dan lain sebagainya sehingga buah mangga yang afkir masih bisa dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi. Pelatihan harus didukung juga dengan pengemasan yang baik untuk menunjang umur simpan produk sehingga dapat disimpan dalam waktu yang relatif lebih panjang. Pelatihan ini bisa didukung oleh pendidikan tinggi/universitas yang memiliki program studi ilmu dan teknologi pangan (pengolahan pangan) dan desain komunikasi visual (pengemasan).

Janji pemerintah untuk membantu masyarakat dalam hal pelatihan secara langsung sangat diharapkan sejak lama karena masyarakat membutuhkan input teknologi agar hasil produk yang dihasilkannya layak jual, memiliki umur simpan yang cukup lama sehingga dapat dijadikan oleh-oleh yang dapat dibawa pulang oleh pengunjung Geopark Ciletuh.

Harapannya kedepan Kawasan Citamansakti yang direncanakan sebagai kawasan agrowisata dapat ditunjang dengan infrastruktur yang memadai serta input teknologi tepat guna yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai.

4.6 Kegiatan dan Hasil FGD Kebutuhan Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan FGD dilaksanakan pada 2 wilayah sebagaimana telah dijelaskan pada bab 3 yaitu di Ibu kota Pemerintahan Kabupaten Sukabumi dan di Kawasan Citamansakti. FGD di Ibu Kota Pemerintahan dilaksanakan di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa sementara di Kawasan Citamansakti dilaksanakan di Kecamatan Ciemas. Peserta yang di Kabupaten Sukabumi adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Pariwisata, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Pertanian. Sementara Pelaksanaan FGD di Kecamatan Ciemas Kawasan Citamansakti adalah Sekretaris Kecamatan, Aparat Desa Ciwaru, Aparat Desa Tamanjaya dan Aparat Desa Mekarsakti.



Gambar 4.13 Pelaksanaan FGD pada Tingkat Kabupaten

Pelaksanaan FGD dalam rangka untuk melakukan sinkronisasi antara program kerja Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) di Kawasan Citamansakti baik yang sudah berlangsung, sedang berlangsung dan dalam tahap perencanaan pengajuan anggaran. Kegiatan FGD sinkornisasi dimaksudkan agar program kerja Pemerintah Pusat, SKPD Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten dapat berjalan secara sinergi. Untuk mewujudkan sinergisitas maka kebutuhan dan hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan FGD di tingkat Kabupaten dan Kawasan Citamansakti adalah:

1. Menggali informasi terhadap program kerja kebutuhan pelayanan dasar (infrastruktur jalan desa, embung, irigasi, energi dan air bersih) yang sudah berjalan di Kawasan Citamansakti, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten
2. Menggali informasi terhadap program kerja kebutuhan pelayanan dasar (infrastruktur jalan desa, embung, irigasi, energi dan air bersih) yang sedang berlangsung pelaksanaannya di Kawasan Citamansakti, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten.

3. Menggali informasi terhadap program kerja kebutuhan pelayanan dasar (infrastruktur jalan desa, embung, irigasi, energi dan air bersih) yang direncanakan pembangunannya di Kawasan Citamansakti oleh pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten.

4.6.1 Program Pembangunan MCK 2017

Program Mandi, Cuci dan Kakus (MCK) sudah berjalan sejak Tahun 2017, dimana pelaksanaannya adalah Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Program dilanjutkan pada pelaksanaan anggaran Tahun 2018 oleh pemerintah provinsi melalui Dinas Pariwisata. Pembangunan MCK menggunakan sumber air yang berasal dari sungai dengan menggunakan pipa. Sistem pipanisasi mempermudah untuk memperoleh air sebagai kebutuhan MCK masyarakat Kawasan Citamansakti. Program ini bertujuan membantu masyarakat terhindar dari gangguan kesehatan sekaligus merasakan lingkungan yang lebih sehat. Pembangunan MCK menyebar merata di desa yang berada di Kawasan Citamansakti.

4.6.2 Program Pamsimas dan Sanimas

Program air minum dan sanitasi masyarakat (Pamsimas) merupakan program yang sudah dijalankan oleh Pemerintah Provinsi melalui Dinas Perencanaan Umum (PU). Program ini sebagian besar di laksanakan di Desa Mekarsakti. Program ini bertujuan untuk menyediakan sarana air bersih yang sehat bagi masyarakat dan mengatasi persoalan limbah masyarakat yang dapat mengganggu kesehatan. Pamsimas dilaksanakan pada Tahun anggaran 2017. Selanjutnya program kesehatan berlanjut pada Tahun 2018 yang diberi nama Program Sanimas (Sanitasi oleh masyarakat). Program ini lebih menitikberatkan pada penanganan sanitasi bagi masyarakat. Program ini dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) 2018. Program Sanimas dilaksanakan di Desa Mekarsakti

4.6.3 Pengembangan Kawasan Citamansakti Berdasarkan Hasil FGD

Kawasan Citamansakti memiliki keunikan karena memiliki beragam batuan langka sehingga dinobatkan oleh badan lembaga di PBB sebagai kawasan Geopark. Ini menjadi sangat istimewa karena kawasan tersebut mendapat perhatian internasional. Ini merupakan peluang sekaligus tantangan untuk menjawab pengembangan kawasan Citamansakti sebagai rujukan baru bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Tentu penunjukan Kawasan Citamansakti sebagai Kawasan Geopark menjadi kebanggaan bagi masyarakat sukabumi, secara khusus masyarakat di kawasan Citamansakti. Lebih jauh, perhatian pemerintah semakin lebih besar terutama dalam menjaga situs batuan langka sebagai ikon baru daerah.

Lebih jauh, penetapan Geopark di Kabupaten Sukabumi memberikan pengaruh lebih luas untuk menjaga kelestarian alam dan budaya. Ini ditunjukkan dengan adanya anjuran untuk mempertahankan dan menjaga *biodiversity*, *geodiversity* dan *culturediversity*. Salah satu wujudnya adalah dengan mempertahankan secara menyeluruh rangkaian nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Perkembangan Kawasan Citamansakti sudah nampak setelah Kabupaten Sukabumi dijadikan sebagai kawasan Geopark oleh PBB, terus mengalami perkembangan. Jumlah wisatawan yang berkunjung pada kawasan tersebut berkisar 300-500 orang setiap minggu, terutama di Desa Tamanjaya dan Desa Ciwaru. Perkembangan jumlah wisatawan merangsang perekonomian lokal terutama pada pelayanan *home stay* dan sektor perdagangan.

Secara umum ketiga desa yang berada di Kawasan Citamansakti sudah ditetapkan masing-masing keunggulannya yaitu Desa Ciwaru sebagai desa yang unggul pada bidang pariwisata dan nelayan. Selanjutnya Desa Tamanjaya memiliki 2 komoditi unggulan yaitu komoditas kelapa dan padi beras hitam. Selanjutnya Desa Tamanjaya memiliki keunggulan pada komoditas mangga dan olahan mangga serta kerajinan berupa cendramata.

Namun, hasil FGD pada tingkat kawasan menunjukkan bahwa Kawasan Citamansakti masih relatif kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat dan daerah. Ini tercermin pada realisasi program pemerintah daerah dan pusat masih rendah di kawasan tersebut. Berbagai usulan program dari Tahun 2014 belum banyak yang sudah direalisasikan oleh pemerintah. Program yang terealisasi dengan baik adalah Program Pamsimas dan Sanimas melalui Dinas Pekerjaan Umum. Pemerintah Desa dan Kecamatan berharap pembangunan jalan penghubung desa sekaligus jalan produksi pertanian sejauh 7-8 km perlu segera direalisasikan oleh pemerintah baik daerah dan pusat. Pembangunan jalan tersebut akan mempermudah proses distribusi hasil produksi ke pasar atau ke rumah. Pengangkutan dan distribusi hasil produksi bisa mencapai lebih 3 jam karena kondisi jalan yang belum layak dilalui oleh kendaraan (terutama kendaraan roda 4).

Lebih jauh, pembangunan jalan tersebut akan memudahkan pengangkutan dan distribusi hasil panen yang berada di sekitar jalan tersebut. Luas areal sawah yang berada disekitar jalan penghubung desa tersebut diperkirakan 700 Ha di Desa Mekarsakti dan $\pm$ 200 Ha di Desa Tamanjaya. Ini berarti bahwa distribusi hasil panen sawah seluas $\pm$ 900 hektar dapat terbantu bila pembangunan jalan desa tersebut dapat direalisasikan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa hasil produksi sawah di sekitar jalan desa berkisar 5 ton/Ha. Itu berarti bahwa jumlah panen sawah di sekitar areal jalan desa berkisar 4.500 Ton/Ha dalam 1 Tahun. Oleh karena itu warga desa yang berada di kawasan Citamansakti sangat berharap pembangunan jalan segera ditindak lanjuti oleh pemerintah sehingga pada Tahun 2019 dapat terealisasi.

Hasil FGD lainnya yang sangat direkomendasikan oleh masyarakat desa dan pemerintah Kabupaten Sukabumi adalah pembangunan renovasi irigasi teknis. Saat ini, hanya Desa Ciwaru yang memiliki sumber air yang bisa digunakan sepanjang tahun untuk mengairi sawah. Dengan demikian lahan sawah yang berada di desa Ciwaru sepanjang tahun bisa digunakan untuk budidaya sawah. Lebih jauh, sebagian sawah di Mekarsakti menggunakan sumber air

dari desa Ciwaru untuk budidaya, namun hanya berlangsung selama 1 Tahun karena pada saat musim kemarau volume air sangat kecil. Volume air pada musim kemarau hanya cukup untuk areal sawah di Desa Ciwaru. Sumber air dari sawah tersebut berasal dari Curug Cimarunjung dan Curug Cikanteh. Diantara kedua Curug tersebut, Curug Cikanteh yang paling besar penggunaannya di Desa Ciwaru. Hasil informasi tersebut di peroleh pada FGD pada tingkat kawasan, dimana pesertanya adalah aparat pemerintah Kecamatan dan Desa



Gambar 4.14 Aparat Pemerintah Kecamatan dan Desa Kawasan Citamansakti

Lahan Di Desa Tamanjaya dan Mekarsakti sebagian besar sudah memiliki irigasi, namun sumber air yang berasal dari Curug Awang mengalami kerusakan sehingga air tidak mampu mengalir hingga ke kedua desa tersebut. Sumber air dari Curug Awang tidak bisa mengalir karena irigasi dibagian hulu mengalami kerusakan. Volume air dari Curug Awang dapat mengalir sekitar hampir lebih dari 200 hektar lahan sawah di Desa Tamanjaya dan hampir 700 hektar di Desa Mekarsakti. Hingga saat ini, areal sawah di kedua desa tersebut

hanya bisa digunakan satu kali. Pada saat musim kering, lahan tersebut digunakan untuk budidaya semangka.

Masyarakat berharap pembangunan renovasi irigasi hingga kecurug Curug Awang dapat direalisasikan perbaikannya oleh pemerintah. Pembangunan tersebut dapat meningkatkan produksi sawah menjadi 2 kali lebih besar. Peningkatan hasil tersebut dapat meningkatkan pendapatan bagi petani. Secara rinci luas areal sawah pada kawasan Citamansakti tersaji pada **Tabel 4.3** berikut

Tabel 4.3. Penggunaan Lahan Kawasan Citamansakti

No	Jenis Sawah	Penggunaan Lahan (Ha)		
		Desa Ciwaru	Desa Tamanjaya	Desa Mekarsakti
1	Irigasi teknis	392,69	432,5	200
2	Irigasi ½ teknis	46		300
3	Tadah hujan	25		600
	Jumlah	463,69	432,5	1.100

Sumber : Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Citamansakti

Lebih jauh harapan warga yang diharapkan adalah pembangunan embung di Desa Tamanjaya. Luas Embung yang siap disediakan oleh masyarakat untuk penampungan air sebesar $\pm$ 40 hektar. Pembangunan embung tersebut diharapkan dapat menyediakan air sepanjang tahun bagi masyarakat, terutama untuk kebutuhan budidaya padi. Lebih jauh, pembangunan embung dapat digunakan sebagai kawasan wisata, pemancingan dan pertunjukkan budaya. Pemanfaatan embung sebagai tempat wisata sangat mendukung kawasan Citamansakti sebagai kawasan wisata Geopark.

Dengan demikian, pembangunan embung tidak hanya bermanfaat bagi hasil persawahan tetapi memiliki peluang untuk menjadi aset desa di bidang pariwisata. Embung tersebut dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat Kawasan Citamansakti, lebih khusus pendapatan bagi Pemerintah Desa.

4.6.4 Usulan Program Pembangunan Pelayanan Dasar Infrastruktur

Kawasan Citamansakti secara umum masih memiliki masalah penyedia infrastruktur jalan desa dan antar desa. Jalan tersebut sebagian besar berfungsi sebagai sarana transportasi dan distribusi hasil pertanian. Masalah tersebut berdampak pada efesiensi dan efektivitas budidaya pertanian dan biaya transportasi pengangkutan. Masyarakat dan aparat pemerintah desa mengusulkan perbaikan dan pembangunan jalan agar kegiatan perekonomian dapat berjalan lebih baik. Selain usulan infrastruktur jalan penghubung desa, irigasi dan embung sebagai usulan prioritas, terdapat usulan yang sudah lama direncanakan oleh Pemerintah Desa di Kawasan Citamansakti. Usulan tersebut sudah termuat pada rencana



Gambar 4.15. Pelaksanaan FGD pada Tingkat Kawasan Citamansakti

Sebagian besar masyarakat sangat kecewa kepada pemerintah karena usulan pembangunan jalan belum mendapat perhatian pemerintah. Selama ini yang menjadi alasan pemerintah adalah karena keterbatasan anggaran sehingga pelaksanaan proyek perbaikan jalan masih perlu di tunda. Disisi lain, pembangunan jalan sangat dibutuhkan masyarakat desa dalam rangka menunjang berbagai aktivitas masyarakat. Jalan yang rusak sangat memberatkan petani untuk mendistribusikan hasil panen kerumah atau ke pasar. Kapasitas

angkut untuk kendaraan juga dibatasi untuk menghindari resiko kecelakaan. Berikut ini usulan perbaikan jalan oleh aparat pemerintah desa Kawasan Citamansakti bersama masyarakat sejak Tahun 2016.

Tabel 4.4. Usulan Pembangunan dan Perbaikan Jalan di Kawasan Citamansakti

Program	Masalah	Kegiatan	Lokasi	Volume	SKPD
Pembangunan jalan dan jembatan	Jalan rusak berat berdampak pada biaya angkutan sarana produksi dan hasil panen menjadi lebih tinggi	Peningkatan Jalan antar desa	Nyamplong-Ciloa	9 Km	Dinas PU
	Hasil jual tidak sebanding dengan biaya produksi	Pengaspalan dari Bale RK-Nempel	Desa Mekarsakti	7 Km	Dinas PU
	Kesulitan memasarkan hasil pertanian	Pembangunan jalan baru	Desa Tamanjaya	7 Km	DPMD
	hasil jual tidak sebanding dengan biaya produksi karena gangguan akses jembatan	Pembangunan jembatan	Desa Tamanjaya-Desa Mekarsakti	3x3 km	DPMD
	kerusakan jalan sehingga harga jual hasil panen produksi tidak sebanding dengan biaya	Pengaspalan jalan	Mekarsari	4 km	DPMD
	pengangkutan hasil panel	Pengerasan ruas jalan	Desa Ciwaru	3 Km	DPMD
	Jalan alternatif ke Nyomlong Ciloa	Pengaspalan Cikepuh	Desa Ciwaru	1,5 Km	DPMD
	Jalan rusak berat ke akses Pariwisata	Pengaspalan Ciloa-Cikanteh	Desa Ciwaru	2 Km	DPMD

4.6.5 Program Penunjang Pariwisata untuk Bumdes Bersama

Pembangunan kawasan Citamansakti yang juga menjadi perhatian masyarakat dan aparat pemerintah desa adalah pembangunan sarana penunjang dan hiburan kawasan wisata pada kawasan citamansakti. Sarana penunjang hiburan tersebut bertujuan untuk memberikan hiburan dan atraksi bagi pengunjung yang ingin menguji adrenalin mereka. Bantuan sarana kegiatan atraksi tersebut dapat mengundang lebih banyak lagi wisatawan. Kegiatan seperti snorkling, speed boat, paralayang menjadi bobot tersendiri bagi wisatawan. Kegiatan tersebut tidak hanya menghibur tetapi memberikan wahana baru dan beragam pilihan bagi pengunjung yang datang sehingga lokasi menjadi lebih meriah. Lebih jauh, bantuan sarana penunjang dapat menjadi aset desa bersama sekaligus menjadi sumber pendapatan kas pemerintah desa. Secara rinci kebutuhan sarana penunjang atraksi wisata yang dibutuhkan Bumdes Kawasan Citamansakti tersaji pada tabel berikut

Tabel 4.5. Sarana Penunjang Kegiatan Atraksi Wisata Kawasan Citamansakti

Program	Masalah	Kegiatan	Lokasi	Volume	SKPD
Bumdes dan Pemberdayaan Bumdes	Belum ada kegiatan atraksi wisata	Sarana arum jeram	Citamansakti	2 unit	DPMD
		Pengadaan peralatan out bond	Citamansakti	1 set	DPMD
		Pengadaan peralatan snorkeling	Citamansakti	20 set	DPMD
		Pengadaan speed boat	Citamansakti		DPMD
		Pengadaan alat paralayang	Citamansakti	2 set	DPMD
		Pengadaan alat banana boat	Citamansakti	2 set	DPMD

4.6.6 Faktor Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Sarana Prasarana

Faktor penghambat dan pendukung bisa disebabkan oleh masalah kebijakan dan keterbatasan anggaran. Lebih jauh, kondisi sumberdaya manusia bisa menjadi penghambat sekaligus pendukung pengembangan infrastruktur dasar. Secara umum penghambat infrastruktur lebih banyak karena masih terbatasnya kemampuan daerah dalam hal pembiayaan. Lebih jauh, faktor penghambat infrastruktur lainnya karena belum jelasnya skala prioritas yang diperlukan oleh pemerintah daerah dalam menentukan jenis infrastruktur yang dibutuhkan oleh kawasan perdesaan. Sementara faktor pendukung infrastruktur dasar adalah dengan mensinergikan potensi yang dimiliki kawasan perdesaan dengan infrastruktur pendukung.

4.6.6.1 Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Sarana Prasarana

Beberapa faktor yang menjadi faktor pengembangan sarana prasaran pada kawasana Citamansakti adalah ;

- 1. Belum ada Bumdes Kawasan**

Keberadaan Bumdes bersama dianggap penting dalam rangka mengkonsolidasikan kebutuhan sarana prasarana pelayanan dasar perdesaan Kawasan Citamansakti. Lebih jauh, Bumdes kawasan dapat membantu merencanakan secara terintegrasi pengembangan ekonomi lokal desa. Oleh karena itu pembentukan Bumdes kawasan sudah sangat perlu untuk dibentuk di kawasan Citamansakti

- 2. Pengelolaan dan pengolahan produk unggulan belum optimal**

Pengelolaan dan pengolahan produk unggulan sudah mulai digalakkan oleh masyarakat. Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi sudah memulai pelatihan pengolahan produk unggulan di kawasan tersebut. Namun pengolahan belum bisa dimbangi dengan produksi skala yang lebih besar dan jangkaun pasar. Salah satu penyebabnya karena pengolaahan skala rumah tangga belum mampu terkoordinasi secara baik. Peran Bumdes

bersama untuk menjadi fasilitator untuk memasarkan dan mempromosikan memiliki peran penting. Lebih jauh Bumdes bersama dapat mendirikan pusat oleh-oleh produk khas kawasan Citamansakti.

3. Kemampuan Budidaya Komoditas Unggulan Masih Rendah

Budidaya beras gogo hitam masih dalam jumlah yang terbatas. Meskipun harga produk tersebut relatif lebih mahal tetapi jumlah produksinya masih skala kecil. Ini disebabkan oleh belum mendukungnya infrastruktur jalan. Persoalan jalan penghubung desa yang belum layak digunakan oleh transportasi menyebabkan produk unggulan desa belum bisa dibudidayakan secara maksimal. Lebih jauh, produk beras hitam masih sulit mengakses pasar secara luas sehingga produk tersebut tidak termasuk barang yang *fast moving* yaitu barang yang cepat laku. Sementara petani lebih menginginkan barang yang mudah terserap oleh pasar. Ini disebabkan karena petani mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam budidaya tanaman tersebut.

4. Sistem Pertanian Belum didukung dengan Sistem Irigasi

Sebagian besar lahan pertanian di Kawasan Citamansakti belum didukung dengan sistem irigasi teknis dan persediaan air sepanjang tahun. Inilah yang menjadi kendala yang cukup besar untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat desa kawasan Citamansakti. Pembangunan irigasi yang terintegrasi dengan curug awang dinilai sangat potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Lebih jauh, pembangunan tersebut akan meningkatkan produksi dan produktivitas usaha pertanian dibidang tanaman pangan padi. Jumlah produksi bisa meningkat hingga 2 kali lipat disertai dengan terjaganya ketahanan dan kedaulatan pangan.

4.6.6.2 Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Sarana Prasarana

Beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung pengembangan sarana prasaran pada kawasan Citamansakti adalah;

1. Kawasan Citamansakti Memiliki Komoditas Unggulan

Kawasan Citamansakti memiliki produk unggulan yang sangat mendukung perkembangan dan peningkatan masyarakat. Produk unggulan tersebut adalah tanaman hortikultura mangga dan tanaman pangan padi gogo. Produk unggul tersebut dapat berkembang lagi lebih baik bila pemerintah memperhatikan kondisi infrastruktur jalan penghubung antar desa. Produk tersebut sudah sangat lama menjadi andalan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Namun perkembangannya dinilai sangat lambat karena dukungan infrastruktur dan teknologi serta inovasi dari pemerintah masih sangat kurang.

2. Kawasan Citamansakti Merupakan Bagian *Geopark*

Kawasan Citamansakti merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan oleh UNESCO sebagai kawasan *geopark*. Kawasan tersebut memiliki cagar budaya jenis batu-batuan yang unik dan mendapat perhatian dunia agar dapat terjaga dan terlindungi keberadaanya. Keunikan tersebut menjadi faktor pendukung untuk mengembangkan pariwisata.

3. Kawasan Citamansakti Memiliki Potensi Wisata Pantai dan Pegunungan

Selain sebagai kawasan *geopark*, Kawasan Citamansakti memiliki potensi wisata pantai dan pegunungan. Potensi tersebut sudah mulai dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat dengan membangun *home stay* berbasis masyarakat di sepanjang pantai dan pegunungan. Potensi wisata telah banyak memberikan banyak perubahan di kawasan tersebut terutama dapat dilihat dengan berkembangnya *home stay* milik masyarakat. Jumlah kunjungan wisatawan lokal bisa mencapai 400-500 pada hari libur. Ini merupakan potensi besar dalam mengembangkan ekonomi lokal desa.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

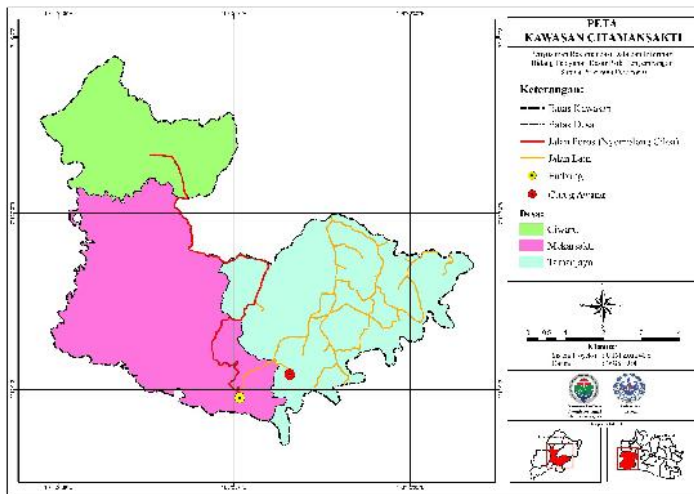


5

REKOMENDASI PELAYANAN KEBUTUHAN INFRASTRUKTUR DASAR

5.1 Rencana Prioritas Pembangunan Pelayanan Infrastruktur Dasar

Berdasarkan hasil *focus group discussion* yang dilakukan di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi disepakati bersama antara pemerintah dan masyarakat bahwa terdapat 3 infrastruktur dasar yang perlu diwujudkan oleh pemerintah dalam rangka mendukung pembangunan kawasan Citamnsakti sebagai kawasan termaju. Ketiga infrastruktur dasar tersebut adalah jalan (1) poros penghubung antar desa, (2) Irigasi dan (3) Embung air. Sumber air untuk irigasi dan embung berada di Curug Awang Desa Tamanjaya sementara jalan penghubung antar desa sebagian besar berada di Tamanjaya.



Gambar 5.1. Lokasi rencana pembangunan infrastruktur yang diusulkan

5.1.1 Pembangunan Jalan “Poros Tengah” Kawasan Citamansakti

Problematika jalan poros tengah “Nyomplong-Ciloa” yang menjadi polemik ditengah-tengah masyarakat di Kawasan Citamansakti (Ciwaru, Tamanjaya, Mekarsakti) sebetulnya telah disuarakan sejak tahun 2014. Jalur ini sempat diperbaiki sebanyak dua kali pada tahun 2017 dan 2018, yakni 1 km pada tahun 2017 dan 1.1 km pada tahun 2018 dengan menggunakan dana APBD provinsi. Jalur yang kondisi awalnya rusak sepanjang 10 km tersebut kini menyisakan ± 8 km untuk segera dibangun sebagai skala prioritas. Pembangunan jalan sepanjang ± 2 km tersebut menggunakan aspal jenis lapen (lapisan penetrasi) atau dikenal dengan aspal curah. Meskipun kondisinya tidak dicor, setidaknya perbaikan tersebut sedikit banyak telah membantu aksesibilitas masyarakat di Kawasan Citamansakti.

Berdasarkan hasil kajian “Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Agrowisata Citamansakti, Kabupaten Sukabumi” yang dilakukan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi tahun 2016, jalur penghubung antar desa sebetulnya merupakan bagian dari layanan pendukung kegiatan agrowisata yang

mampu meningkatkan layanan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu infrastruktur ini dianggap sangat strategis dan direkomendasikan untuk segera diperbaiki guna mendukung dan meningkatkan ekonomi produktif di Kawasan Perdesaan Citamansakti.

Jalur poros tengah berfungsi sebagai jalan produksi serta jalan penghubung antar desa yang memiliki dampak ekonomi. Jalan inilah yang digunakan oleh masyarakat sebagai jalur transportasi dan jalur yang dilewati untuk mengangkut sarana prasarana, bahan produksi dan hasil panen para petani. Akan tetapi, jalur tersebut keadaanya rusak berat dengan kondisi jalanan yang sangat memprihatinkan sehingga perlu untuk segera diperbaiki.

Berdasarkan dokumentasi tim (Gambar 5.2, 5.3 dan 5.4) terlihat bahwa kondisi jalanan tidak rata, banyak lubang, dan saat musim hujan kondisinya tergenang/berlumpur. Jalanan ini juga sulit dilewati oleh kendaraan bermotor sehingga memakan waktu tempuh yang lebih lama. Aksesibilitas yang buruk tersebutlah yang menghambat proses pemasaran hasil produk pertanian karena petani akhirnya memilih untuk memutar jalan menjadi lebih jauh untuk menghindari melewati jalur tersebut.



Gambar 5.2. Kondisi jalan poros tengah yang tidak rata dan penuh lubang



Gambar 5.3. Kondisi jalan poros tengah yang penuh bebatuan



Gambar 5.4. Kondisi jalan poros tengah yang rusak berat

Kondisi jalanan poros tengah menyebabkan biaya pengangkutan produk hasil pertanian masyarakat di sekitar Kawasan Perdesaan Citamansakti menjadi meningkat. Dampaknya menjadi luas karena sumber penghasilan utama di ketiga desa tersebut ada pada sektor pertanian. Berdasarkan data penduduk tahun 2016 (Kecamatan Ciemas dalam angka 2018), setidaknya ada 65% keluarga yang menggantungkan dirinya pada pertanian di Desa Ciwaru, 78.6% di Desa Tamanjaya dan 90% di Desa Mekarsakti. Melihat begitu besarnya ketergantungan penduduk di Kawasan Citamansakti terhadap pertanian, maka segala bentuk infrastruktur yang dapat membantu meningkatkan ekonomi pada sektor ini harus didukung.

Berikut beberapa dampak manfaat yang dirasakan apabila ada perbaikan pembangunan jalan poros tengah yang menjadi penghubung ketiga desa di Kawasan Citamansakti, diantaranya: a) biaya angkut sarana produksi pertanian dapat ditekan dan hasil panen menjadi lebih tinggi; b) harga jual panen dapat sebanding dengan biaya ongkos angkut yang dikeluarkan oleh petani; c) pemasaran hasil pertanian akan lebih mudah; d) kegiatan sosial ekonomi yang melewati jalan ini sebagai jalur alternatif yang melewati “Nyomplong-Ciloa” menjadi lebih baik karena waktu tempuh lebih singkat; dan e) aksesibilitas masyarakat menjadi lebih lancar.

Posisi jalur poros tengah yang melintasi ketiga desa di Kawasan Citamansakti menyebabkan biaya perbaikannya tidak bisa memanfaatkan dana desa karena akan dianggap menyalahi wewenang. Oleh karena itu, masyarakat sangat berharap ada bantuan dari pemerintah pusat untuk melakukan perbaikan pembangunan jalur poros tengah sebagai rencana prioritas pembangunan infrastruktur di Kawasan Citamansakti.

5.1.2 Revitalisasi Irigasi

Kawasan Citamansakti secara umum memiliki kontur geografis kawasan berupa bukit dan lembah dan pada salah satu desa langsung berbatasan dengan laut dengan ciri khas daerah teluk. Kawasan Citamansakti kerap disebut sebagian besar masyarakat sebagai



wilayah Puncak Dharma Teluk Ciletuh. Penyebutan ini berdasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar Kawasan Citamansakti merupakan hamparan lautan, pantai, lembah, jurang dan hutan yang memiliki panorama luar biasa. Salah satu bentukan alam yang sangat mengagumkan berada di Desa Tamanjaya yang memiliki ketinggian rata-rata diatas 400 m, yaitu berupa sebuah jurang di Lembah Ciletuh. Lembah tersebut memiliki sebuah bukit cukup terkenal bernama Panenjoan.

Kawasan pertanian Citamansakti merupakan kawasan dengan fokus utama pengembangan pada pertanian. Potensi lahan pertanian yang cukup luas, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu kawasan yang dapat dijadikan lumbung pertanian bagi Kabupaten Sukabumi. Kawasan pertanian Citamansakti merupakan gabungan beberapa desa pada Kecamatan Ciemas dengan luas kawasan 5.362 Ha. Kawasan Perdesaan Pertanian Citamansakti mencakup wilayah administrasi pada 3 (tiga) desa yaitu Desa Ciwaru, Tamanjaya dan Mekarsakti yang secara administratif berada dalam Kecamatan Ciemas.

Tabel 5.1. Jumlah Satuan Lingkungan Setempat (SLS) dan Ketinggian (M) Menurut Desa di Kawasan Citamansakti

No	Desa	Dusun	RW	RT	Ketinggian (M)
1	Ciwaru	6	11	44	10
2	Tamanjaya	4	10	43	400
3	Mekarsakti	6	9	37	30
Jumlah		16	30	124	

Sumber: Kecamatan Ciemas dalam Angka, 2018

Berdasarkan studi yang dilakukan LPPM ITB dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2015), Kawasan Pertanian Citamansakti memiliki areal persawahan sebesar 40,75 % dari luas kawasan, dengan produktivitas padi rata-rata 5-6 ton/ha. Penggunaan lahan pada kawasan pertanian Citamansakti, diantaranya adalah pertanian lahan basah seluas 46,95 % dari luas kawasan dan perkebunan seluas 21,82 % dari luas Kawasan Citamansakti. Meskipun mayoritas tanah-tanah yang ada di Kawasan

Pertanian Citamansakti sampai sejauh ini diketahui masih digarap oleh masyarakat setempat dan bukan oleh orang-orang luar. Namun sejumlah warga setempat juga melaporkan, terjadinya alih penguasaan areal pertanian pada sejumlah tempat di kawasan Citamansakti pada “orang kota”. Selain Pertanian, Kawasan Pertanian Citamansakti ini juga memiliki area perkebunan campuran sebesar 21,82% dari luas kawasan keseluruhan dan area kehutanan sebesar 17,77% dari luas kawasan. Beberapa komoditas, seperti; Nenas, Buah Naga, Kelapa Sawit dan Cengkeh dilaporkan dimiliki investor dari luar kawasan, yang telah membeli lahan bekas perkebunan kelapa milik warga.

Berikut gambaran penggunaan lahan di kawasan perdesaan pertanian Citamansakti:

- Lahan sawah untuk 1-2 kali panen/thn, seluas 457,84 Ha atau 20,96 % dari lahan sawah yang ada, dengan rata-rata produktivitas 5 ton/ha/panen.
- Lahan sawah untuk 2-3 kali panen/thn, seluas 439,67 Ha atau 20,12 % dari lahan sawah yang ada, dengan rata-rata produktivitas 5 – 7 ton/ha/panen.
- Lahan sawah untuk 2-3 kali panen/thn, seluas 1096,18 Ha atau 50,17 % dari lahan sawah yang ada, dengan rata-rata produktivitas 5 – 7 ton/ha/panen.
- Lahan sawah untuk 3 kali panen/thn, seluas 191,07 Ha atau 8,75 % dari lahan sawah yang ada, dengan rata-rata produktivitas 7-8 ton/panen.

Permasalahan mendasar yang harus segera diatasi dalam pembangunan Kawasan Pertanian Citamansakti adalah masalah validitas data acuan yang seringkali berbeda-beda. Salah satu contohnya, adalah pemanfaatan Profil Desa Ciwaru (2015) oleh LPPM ITB yang bekerjasama dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dalam melakukan analisis terhadap “Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Pertanian Citamansakti”. Desa Ciwaru sebagai salah satu desa di Kawasan Citamansakti yang memiliki potensi pertanian potensial, dinyatakan memiliki wilayah seluas 955.89 Ha, yang terdiri atas

lahan sawah seluas 463.69 Ha, dan darat seluas 492.20 Ha. Lahan Sawah terdiri dari Sawah Irigasi Teknis 392.69 Ha, Sawah Irigasi ½ Teknis 46 Ha dan Sawah Tadah Hujan 25 Ha. Sedangkan pada lahan darat terdiri dari tegal/ladang seluas 100.51 Ha, Pemukiman 285.65 Ha, Pekarangan 65.87 Ha, Taman 6.40 Ha, Perkantoran 2.30 Ha, Kuburan 6.47, dan Prasarana Umum lainnya 25 Ha. Padahal menurut data BPS, Kecamatan Ciemas dalam angka (2018), luas Desa Ciwaru tercatat mencapai 1.596 Ha. Kesenjangan data seperti ini, tentu saja akan dapat menyulitkan pihak-pihak terkait dalam menentukan skala prioritas pembangunan Kawasan Citamansakti.

Tabel 5.2. Luas Desa, Lahan Sawah, Bukan Lahan Sawah dan Lahan Non Pertanian (Ha) di Kawasan Citamansakti

No	Desa	Tanah Sawah	Tegal/ Ladang	Bangunan/ Pekarangan	Hutan Negara	Jumlah (Ha)
1	Ciwaru	463,69	100,51	65,87	0	630,07
2	Tamanjaya	432,50	353,2	332,20	0	1117,90
3	Mekarsakti	1100,00	500	400,00	0	2.000
Jumlah		1.996,19	953,71	798,07	0	3.747,97

Sumber: Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Kecamatan Ciemas dalam Angka, 2018

Permasalahan lainnya adalah jumlah penduduk miskin di kawasan tersebut yang masih cukup banyak, ditambah kualitas SDM yang relatif rendah, karena mayoritas hanya lulusan SD dan tidak tamat SD. Hal lain yang juga menjadi kelemahan dari Kawasan Pertanian Citamansakti ini adalah pemanfaatan sistem pertanian yang tergolong masih sangat sederhana dan tradisional, serta tidak menerapkan teknologi tepat guna yang sebenarnya dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi pertanian di kawasan tersebut. Sekalipun dilaporkan, sudah terdapat kelompok tani dan juga kelembagaan yang berperan dalam mendukung kegiatan agribisnis, serta keberadaan sejumlah kelompok usaha ekonomi mikro dan kecil yang potensial dalam mendukung hilirisasi hasil pertanian di Kawasan Citamansakti. Namun, pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait masih dirasakan minim.

Selain adanya tantangan, berupa lapangan pekerjaan di luar Kawasan Citamansakti yang dapat menarik SDM lokal. Lapangan-lapangan pekerjaan tersebut, umumnya berupa lapangan pekerjaan buruh pabrik atau kuli bangunan di luar kawasan yang dianggap lebih menjanjikan daripada menjadi petani. Hal ini dikuatirkan berdampak pada aliran generasi muda yang akan meninggalkan sektor pertanian yang beralih meninggalkan kegiatan pertanian untuk pergi ke kota. Sementara keberadaan Kawasan Citamansakti sebagai zona inti dari Kawasan Geopark Ciletuh juga menjadi ancaman yang justru dapat mengeliminir perkembangan Kawasan Pertanian Citamansakti jika tidak segera diantisipasi.

Tabel 5.3. Luas, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kawasan Citamansakti

No	Desa	Luas	Jumlah Penduduk	Kepadatan/Ha
1	Ciwaru	1596	8188	5,13
2	Tamanjaya	1372	6531	2,00
3	Mekarsakti	2394	586	2,44
Jumlah		5.362	15.305	9,57

Sumber: Kecamatan Ciemas dalam Angka, 2018

Belum terintegrasinya kebijakan antara sektor pertanian dengan sektor pariwisata yang diharapkan menjadi pasar komoditas pertanian, tampaknya masih tidak optimal mendorong terjadinya *multiplier effect* bagi sektor pertanian yang banyak menghidupi masyarakat Citamansakti. Setidaknya 77 persen masyarakat Citamansakti menggantungkan hidupnya dari kegiatan di sektor pertanian. Dimana Desa Mekarsakti menjadi desa dengan populasi keluarga petani paling besar, mencapai 90 persen. Studi yang dilakukan Fikri dan Akliyah (2017), justru melaporkan bahwa bangkitnya usaha pariwisata, terutama pembangunan rumah makan, villa/penginapan, fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata telah menyebabkan alih fungsi lahan pertanian/sawah-sawah produktif di Kecamatan Ciemas. Jika pada 2011 luas sawah di Kecamatan Ciemas mencapai 4.684 Ha, dengan produksi mencapai 52.421 ton pada

2012, maka pada 2016 telah menyusut menjadi 4.225 Ha, dengan produksi hanya mencapai 49.844 ton. Padahal rencana penetapan lahan pertanian sebagai lahan abadi atau Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), untuk memastikan lahan pertanian tetap terjaga dan tidak beralih fungsi menjadi lahan non-pertanian telah lama diawasi oleh pemerintah setempat.

Tabel 5.4. Sumber Penghasilan Utama, Komoditi Pertanian Utama dan Persentase Keluarga Pertanian Menurut Desa di Kawasan Citamansakti

No	Desa	Sumber Penghasilan Utama	Komoditi Pertanian Utama	Persentase Keluarga Pertanian
1	Ciwaru	Pertanian	Padi	65,0
2	Tamanjaya	Pertanian	Padi	78.6
3	Mekarsakti	Pertanian	Padi	90.0

Sumber: Kecamatan Ciemas dalam Angka, 2018

Selain komoditas unggulan tanaman pangan berupa padi sawah dan ladang, kedelai, jagung dan kacang tanah juga menjadi komoditas yang dapat dikembangkan di Kawasan Citamansakti. Sejumlah tanaman hortikultura, baik tanaman sayuran, seperti; cabai merah dan mentimun, serta buah-buahan, seperti; kelapa, mangga, pisang dan semangka juga sangat potensial dikembangkan dilahan-lahan pertanian tadah hujan. Setidaknya di Desa Tamanjaya, sejak 1980-an hingga kini telah ditanam Mangga Arumanis dan Mangga Cengkir dari Indramayu seluas 50 hektar. Juga perkebunan pisang rakyat seluas 25 hektar dan perkebunan kelapa seluas kurang lebih 50 Ha yang dikelola oleh 2 kelompok pengolahan gula kelapa tradisional. Sementara beras hitam dan beras merah merupakan komoditas pertanian lahan huma yang sangat potensial dan memiliki nilai ekonomis yang sangat baik. Luas areal lahan huma yang dapat ditanam padi hitam dan merah secara polikultur dengan tanaman keras, lebih dari 45 hektar.

Demikianlah berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, didapati bahwa sektor pertanian memiliki potensi ekonomi

yang unggul dibandingkan dengan sektor lainnya di Kawasan Citamansakti. Namun potensi yang ada dari sektor pertanian Citamansakti belum memanfaatkan secara optimal. Kurang optimalnya pengelolaan pertanian ini, dirasakan menjadi penghambat utama pergerakan ekonomi di Kawasan Citamansakti yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Masalahnya terutama terletak pada kondisi pengairan pertanian, dimana saat ini mayoritas sawah masih merupakan sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan air hujan, sehingga pada saat kemarau sawah tersebut sangat kering dan tidak produktif.

Hal penting yang menjadi permasalahan utama dalam meningkatkan sektor pertanian di Kawasan Citamansakti adalah **revitalisasi saluran irigasi Curug Awang** yang dapat mengairi sawah-sawah di Desa Tamanjaya dan Mekar Sakti, bahkan hingga desa Ciwaru. Saluran irigasi yang ada sekarang tampaknya belum dapat mengairi seluruh lahan sawah yang ada di Kawasan Pertanian Citamansakti. Beberapa irigasi yang ada, masih mengandalkan air hujan dan belum memanfaatkan sumber mata air dari sungai di sekitar kawasan. Jika saluran irigasi di sekitar Kawasan Citamansakti dapat diperbaiki dan dioptimalkan untuk mengairi seluruh lahan pertanian yang ada, dapat diharapkan terjadi peningkatan produksi pertanian (khususnya padi) yang secara langsung akan berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat di Kawasan Pertanian Citamansakti.

Tabel 5.5. Luas Sawah Menurut Jenis Pengairan di Tiap Desa di Kawasan Citamansakti

No	Desa	Teknis	Setengah Teknis	Tadah Hujan/ Tegalan	Jumlah
1	Ciwaru	392,69	46	25	463,69
2	Tamanjaya	432,5	0	0	432,50
3	Mekarsakti	200	300	600	1100,00
Jumlah		1.025,19	346	525	1.996,19

Sumber: Rencana Pembangunan kawasan perdesaan, 2015

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa sebagian besar lahan pertanian di kawasan pertanian Citamansakti tidak memiliki saluran irigasi yang memadai. Sumber air irigasi untuk lahan pertanian yang sangat potensial masih belum dimanfaatkan secara optimal, sebagaimana sumberdaya air Curug Awang yang memiliki debit air sangat melimpah. Potensi sumberdaya air Curug Awang, diperkirakan dapat mengairi lahan pertanian yang terdapat di Desa Tamanjaya dan Mekar Sakti. Diprediksi dengan dibangunnya irigasi dari Curug Awang dapat mengairi lahan sawah di Mekarsakti dan Tamanjaya serta lahan cadangan sawah yang terdapat di kedua desa, bahkan hingga ke Desa Ciwaru, sehingga produksi dapat ditingkatkan menjadi 3 kali panen/tahun dengan produktivitas 7 – 9 ton/ha/panen.

Irigasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan mengalirkan air secara buatan dari sumber air yang tersedia kepada sebidang lahan untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Dengan demikian tujuan irigasi adalah mengalirkan air secara teratur sesuai kebutuhan tanaman pada saat persediaan lengas tanah tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman, sehingga tanaman bisa tumbuh secara normal. Pemberian air irigasi yang efisien selain dipengaruhi oleh tatacara aplikasi, juga ditentukan oleh kebutuhan air guna mencapai kondisi air tersedia yang dibutuhkan tanaman. Untuk itu, fungsi irigasi adalah; 1) Memasok kebutuhan air tanaman; 2) Menjamin ketersediaan air apabila terjadi kekeringan; 3) Menurunkan suhu tanah; 4) Mengurangi kerusakan akibat frost; dan 5) Melunakan lapisan tanah yang keras pada saat pengolahan tanah.

Adapun jenis-jenis irigasi yang dikembangkan, biasanya sangat terkait dengan keberadaan sumberdaya air yang tersedia. Di dalam sejarahnya jenis irigasi yang dikembangkan untuk mengalirkan air dari Curug Awang pernah dilakukan dengan menggunakan sistem kombinasi irigasi permukaan dan irigasi lokal. Irigasi permukaan merupakan sistem irigasi yang mengambil air langsung di sungai melalui bangunan bendung maupun melalui bangunan pengambilan bebas (*free intake*), untuk kemudian air irigasi dialirkan dengan menggunakan gaya gravitasi melalui saluran sampai ke lahan

pertanian. Namun karena geografis bangunan bendungnya harus melalui dinding terjal pegunungan di Desa Tamanjaya, akhirnya air bendungan pada titik tertentu disambung dengan mengalirkan melalui pipa. Sistem ini sering disebut dengan istilah irigasi lokal, dalam sistem ini air didistribusikan dengan cara pipanisasi. Disini juga berlaku gravitasi, dimana lahan yang tinggi mendapat air lebih dahulu, sekalipun memiliki keterbatasan karena air yang disalurkan hanya terbatas sekali dan berskala lokal. Untuk kemudian ditampung di suatu bak penampung, sebelum dialirkan ke saluran primer, sekunder, dan tersier. Dengan pengaturan air melalui pintu air.

Sistem irigasi seperti inilah yang pernah dikembangkan oleh Kostrad di Desa Tamanjaya. Saluran irigasi yang diresmikan Menteri Pertanian dan Pangkostrat pada 06 Maret 2015 ini, memiliki panjang 4.500 meter, dengan jalur pipanisasi sepanjang 1.500 meter. Pembangunannya sendiri dikerjakan oleh anggota Batalyon Zeni Tempur-9 Kostrad Ujung Berung bersama masyarakat setempat selama kurang lebih 2 bulan dari Januari-Februari 2015. Saluran irigasi yang diharapkan bisa mengairi 1.600 hektar sawah tadah hujan masyarakat Citamansakti ini direncanakan dialirkan ke sebuah waduk yang akan dibangun seluas 15 Ha untuk kemudian dialirkan secara teknis ke sawah-sawah masyarakat. Namun ironisnya, saluran irigasi tersebut hanya bertahan selama satu tahun, karena pada 24 April 2016 jebol akibat derasnya hujan. Adapun lokasi irigasi yang jebol terletak sekitar 1 kilometer dari pintu air Bendungan Ciletuh dengan panjang sekitar 18 meter dan tinggi 6 meter, tepatnya di wilayah Desa Tamanjaya (Detiknews. 2015).

Bila dilihat secara lebih seksama, dari tinjauan yang berhasil diidentifikasi oleh pihak-pihak terkait dan studi lapang yang telah dilakukan, dapat dicatat disini bahwa permasalahan pengairan atau irigasi yang mengalirkan air dari Curug Awang, melingkupi hal-hal berikut ini. Aliran air irigasi yang terhenti karena kerusakan teknis dan jebol, bak-bak kontrol sepanjang saluran irigasi yang sudah tidak berfungsi, dinding penahan tanah sekitar saluran irigasi yang sudah tidak mampu menahan terjangan air, terutama di musim

penghujan, pipa-pipa saluran irigasi yang sudah tidak berfungsi, bak-bak penampungan air irigasi yang dalam keadaan kosong karena tidak mendapatkan pasokan air, alih lahan irigasi menjadi areal pertanian/peruntukan lainnya, serta debit air sungai/curug untuk irigasi yang berkurang/rendah, belum adanya saluran irigasi, posisi sungai yang akan dijadikan jalur irigasi terletak di bawah bukit dan lahan rencana tumpahan air masih milik warga sekitar. Selain faktor lain, seperti kerusakan lingkungan hutan di area atas yang mengurai debit air dan pencemaran limbah beracun.

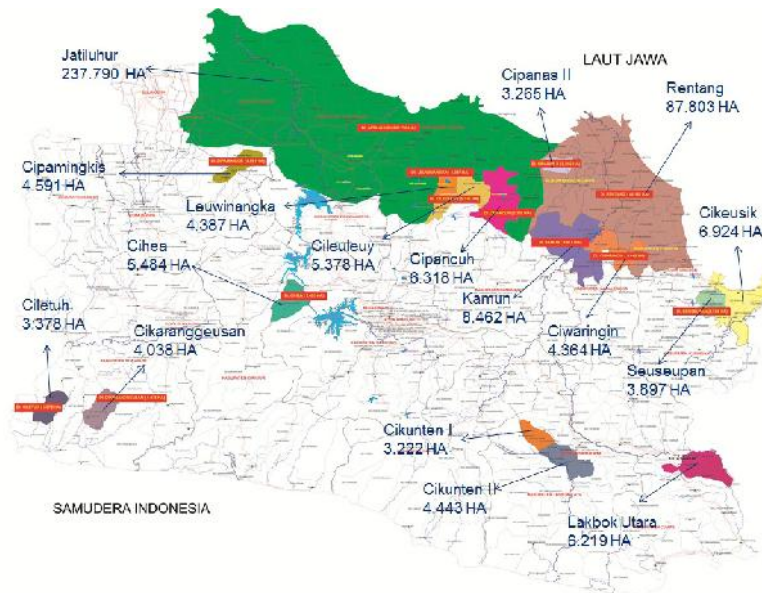
Isu kerusakan lingkungan yang dilaporkan oleh warga di Kawasan Citamansakti adalah penurunan kualitas air sungai Ciletuh, Cimarunjung dan Cikanteh. Menurut sejumlah warga, air Sungai Cimarunjung menjadi keruh sejak dibukanya tambang emas di Cihaur dan Giri Mukti, akibatnya daerah hilir pertanian banyak yang gagal panen. Demikian halnya air Sungai Cileutuh, yang dilaporkan menjadi keruh karena adanya aktivitas penambangan emas di daerah hulu, tepatnya di Desa Mekar Jaya. Hal ini menurut warga, berimplikasi pada berkurangnya jenis-jenis ikan-ikan lokal yang ada di sungai seperti ikan *boboso*, selain dampak gatal-gatal yang diidap warga akibat menggunakan air sungai.

Tabel 5.6 Karakteristik Air Sungai Sungai Ciletuh

Nama sampel	Parameter	Satuan	Hasil pengujian	Baku mutu air permukaan
Hulu air Sungai Ciletuh	Hg	mg/L	0.013	0.005
	CN ⁻	mg/L	Ttd	0.1
	pH	-	7.2	6-9
Hilir air sungai Ciletuh	Hg	mg/L	0.027	0.005
	CN ⁻	mg/L	Ttd	0.1
	pH	-	6.9	6-9
Muara air sungai Ciletuh	Hg	mg/L	0.012	0.005
	CN ⁻	mg/L	tttd	0.1
	pH	-	7.0	6-9
Hilir Air sungai Cikanteh	Hg	mg/L	0.022	0.005
	CN ⁻	mg/L	Ttd	0.1
	pH	-	6.9	6-9

Sumber: Pusat Studi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2015.

Sekalipun pernyataan masyarakat ini belum didukung oleh bukti atau data ilmiah, namun keterkaitan dampak penurunan kesehatan masyarakat, hilangnya biota perairan dan menurunnya kuantitas panen pertanian sebagai akibat aktivitas pertambangan masih intuisi (kira-kira) dapat menjadi indikasi yang serius atas terjadinya pencemaran di sejumlah aliran curug/sungai di sekitar Kawasan Citamansakti. Berdasarkan studi yang dilakukan Pusat Studi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi (2015), disimpulkan bahwa Merkuri pada kedua air sungai di Sungai Ciletuh berada diatas baku mutu yang mengindikasikan terjadi pencemaran yang parah. Dugaan sementara polutan ini berasal dari aktivitas tambang emas metoda amalgamasi yang berada di daerah hulu dan hilir kedua sungai tersebut. Dampak berbahaya dari merkuri adalah ketika bergabung dengan senyawa organik atau organo merkuri yang terbentuk pada biota perairan yang berdampak pada resiko keracunan fatal yang menimbulkan kematian biota perairan, hal ini mungkin dugaan sementara adanya kepunahan atau penurunan biota perairan tertentu yang ada di sungai di Sungai Ciletuh. Organo merkuri jauh lebih berbahaya jika sudah masuk kedalam rantai makanan, jika masuk kedalam mahluk tingkat tinggi seperti manusia toksisitasnya akan menimbulkan penyakit seperti kanker, kerusakan saraf dan gagal ginjal, pada tanaman pertanian akan menghambat pertumbuhannya sehingga memungkinkan jumlah panen akan berkurang.



Gambar 5.5 Peta Daerah Irigasi Kewenangan Pemerintah Pusat

Sumber: SubBag. Perencanaan dan Program, Bidang Operasi dan Pemeliharaan Balai Pusdatin SDA Jabar (2017)

Berdasarkan Peta Daerah Irigasi Kewenangan Pusat di Propinsi Jawa Barat seluas 399.963 Ha (diatas), maka Irigasi Ciletuh seluas 3.378 Ha yang berada di dalam Kawasan Pertanian Citamansakti sebagaimana potensinya telah digambarkan sebelumnya, sudah sepatutnya mendapatkan skala prioritas untuk dikembangkan. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka menunjang program ketahanan pangan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani setempat. Melalui pengelolaan waduk dan irigasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui ketersediaan air baku untuk pertanian (irigasi), air bersih, dan industri, serta mengembangkan pengelolaan prasarana pengaman dan pendayagunaan sungai dalam rangka mengembalikan kondisi dan fungsi sungai sebagai sumber air untuk menunjang daya dukung dan daya tampung lingkungan. Juga untuk mengendalikan banjir dan penanggulangan daya rusak air dalam rangka melindungi prasarana

wilayah, permukiman dan lingkungan. Selain pengelolaan jaringan hidrologi, kualitas air, pengendalian pencemaran air dalam rangka menunjang sistem informasi sumber daya air.

Revitalisasi irigasi Ciletuh dapat dimulai dari pengalaman pembangunan sistem irigasi yang pernah dikembangkan oleh Kostrad di Desa Tamanjaya. Saluran irigasi sepanjang 4.050 meter harus direvitalisasi, sedangkan jalur pipanisasi sepanjang 1.500 meter ditinjau ulang kelaikannya. Mengingat sejumlah informasi yang berhasil dihimpun menyebutkan bahwa permasalahan utama mengapa irigasi tersebut jebol? Dikarenakan pipa yang tertanam tidak mampu menampung derasnya debit air yang mengalir dari saluran irigasi yang mengalirkan air Curung Awang, selain akibat posisi pipa yang relatif lebih tinggi dari posisi saluran irigasi pada saat pasang. Untuk itu perlu dipikirkan pembangunan saluran irigasi sepanjang 1.500 meter dari irigasi yang telah terbangun menuju *intake* yang telah ada. Selanjutnya dari tempat penampungan air yang ada, perlu dipikirkan pembangunan kanal air (saluran irigasi primer) menuju waduk/embung, sebagaimana pernah direncanakan akan dibangun Kostrad seluas 15 Ha. Untuk selanjutnya dapat dikembangkan saluran irigasi sekunder dan tersier sampai ke lahan pertanian/sawah-sawah masyarakat (Detiknews, 2018).

5.1.3 Pembangunan Embung Kawasan Citamansakti

Embung merupakan cekungan yang terdapat suatu wilayah yang digunakan sebagai wadah untuk menampung dan mengatur suplai air. Sumber penampungan berasal dari air hujan atau aliran air pegunungan. Air yang ditampung tersebut digunakan untuk pengairan persawahan, tanaman pangan hingga digunakan sebagai sumber mandi, air minum. Kebutuhan embung semakin terasa pentingnya disaat musim kemarau sudah tiba, dimana banyak sumber air yang volumenya berkurang hingga kering. Dengan demikian Embung menjadi sangat penting untuk menjaga kelangsungan budidaya tanaman sekaligus mencukupi kebutuhan mandi dan air minum bagi masyarakat di kawasan perdesaan.

Pembangunan embung di Kawasan Citamansakti dinilai sangat penting dan strategis dalam rangka mendukung peningkatan pendapatan masyarakat desa dan peningkatan produktivitas tanaman padi. Ini sekaligus dalam rangka mendukung tujuan pemerintah nasional untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi, kedaulatan pangan dan mencapai swasembada pangan nasional.

Saat ini, lahan sawah di 2 (dua) desa di kawasan Citamansakti yaitu Desa Tamanjaya dan Mekarsakti hanya bisa dibudidayakan oleh masyarakat sekali dalam 1 Tahun. Sumber air sawah ke dua desa tersebut berasal dari Curug Cikanteh dan Curug Cimarunjung yang berada di Desa Ciwaru. Namun pada saat musim kemarau, volume air kedua curug tersebut berkurang sehingga tidak mampu mengairi sawah yang berada di Desa Mekarsakti dan Desa Tamanjaya. Volume air kedua curug tersebut hanya mampu mengairi area persawahan yang berada di Desa Ciwaru. Inilah yang menyebabkan mengapa budidaya sawah dapat dilakukan 2 – 3 kali dalam 1 tahun di Desa Ciwaru sementara hanya 1 kali budidaya sawah di Desa Tamanjaya dan Desa Mekarsakti.

Pembangunan embung di sekitar Desa Tamanjaya dan Desa Mekarsakti dipandang penting dan strategis dalam rangka memenuhi penyediaan air sawah sepanjang tahun kedua desa tersebut. Itu berarti bila pembangunan embung berhasil maka diperkirakan 600 – 700 Ha lahan sawah tadah hujan di Desa Mekarsakti dan 300 Ha (sumber informan masyarakat) Lahan Sawah Desa Tamanjaya dapat diairi sepanjang tahun. Bila produktivitas sawah diperkirakan 5-6 ton per hektar maka potensi produksi sawah di Desa Mekarsakti terjadi peningkatan sebesar 3.000 – 4200 ton/ha setiap tahun, sementara peningkatan produksi di Desa Tamanjaya bekisar 1500 – 1.800 ton/ha. Hasil ini dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani sekaligus mendukung program ketahanan dan kedaulatan pemerintah daerah dan pusat. Pendapatan rumah tangga petani dapat meningkat menjadi dua hingga tiga kali dalam setahun. Lebih jauh, petani dapat menanam jenis padi hitam yang merupakan padi yang khas di kawasan Citamansakti.

Lebih jauh keperluan air rumah tangga penduduk yang bermukim di wilayah tersebut akan terjaga sepanjang tahun. Pemerintah juga dapat membangun pipanisasi untuk menyambungkan air bersih ke setiap rumah tangga. Lebih jauh, keberadaan embung dapat digunakan sebagai kawasan wisata bagi masyarakat. Ini sangat strategis mengingat kawasan Citamansakti merupakan kawasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sebagai kawasan Geopart (*geodiversity*, *biodiversity* dan *culture diversity*). Itu berarti kawasan ini mendapat perhatian sebagai kawasan yang perlu dilindungi oleh nasional dan dunia. Penetapan sebagai wilayah yang memiliki keanekaragaman geologi (*geodiversity*), keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dan keanekaragaman budaya (*culture diversity*) merupakan potensi besar untuk mengundang sebanyak mungkin wisatawan lokal maupun mancanegara.

Selanjutnya kunjungan wisata lokal bisa mencapai 300-500 orang per hari, terutama pada akhir pekan yaitu hari sabtu dan minggu. Ini merupakan peluang pendapatan pemerintah desa bila pembangunan embung dapat diintegrasikan dengan lokasi kunjungan wisata. Bila hal tersebut dapat diwujudkan, maka pembangunan embung dapat menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah desa di Kawasan Citamansakti. Lebih jauh, masyarakat juga dapat menjadikan kawasan embung sebagai sumber pendapatan. Sumber pendapatan ini diperoleh dari pembayaran biaya masuk yang ditetapkan oleh pemerintah desa kepada wisatawan yang ingin menikmati embung tersebut.

Dengan demikian pembangunan embung dinilai strategis bagi pembangunan kawasan perdesaan karena (1) dapat meningkatkan produktivitas lahan padi sawah sekaligus mendukung kedaulatan dan ketahanan pangan, (2) Embung dapat digunakan sebagai sumber air bagi keluarga untuk digunakan sebagai mandi dan minum (3) embung dapat digunakan sebagai sarana wisata yang mengunjungi lokasi geo-part sukabumi, terutama dikawasan Citamansakti dan (4) sebagai wahana tempat penyaluran hobi pemancingan.



Namun, pembangunan embung sejatinya tetap melibatkan partisipasi masyarakat desa Kawasan Citamansakti. Partisipasi mereka sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap aset desa. Keterlibatan masyarakat bisa dimulai dari tahap perencanaan hingga proses evaluasi. Keterlibatan ini sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat desa memiliki tanggung jawab menjaga dan melestarikan embung tersebut karena memberikan manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup masyarakat desa.

Partisipasi adalah unsur yang sangat penting karena masyarakat dapat terlibat secara gotong royong sekaligus menjadi bagian dari subyek pembangunan. Mereka terlibat dari awal perencanaan sehingga mengetahui lebih dalam tujuan pembangunan embung. Mereka terlibat dalam proses pembangunan sehingga mereka mengetahui lebih jauh bagaimana pembangunan sebagai sebuah proses dimana perlu waktu dan kerja sama untuk mewujudkannya. Lebih jauh, partisipasi masyarakat terlibat hingga akhir evaluasi agar mereka memahami bagaimana menilai kesuksesan proses pembangunan dari mulai perencanaan hingga bangunan tersebut dapat terwujud.

5.2 Model Alternatif Kerjasama Pembiayaan Pembangunan dan Pemeliharaan Pelayanan Infrastruktur Dasar

Seperti yang sudah disampaikan pada bagian lain dalam laporan ini, infrastruktur yang dibutuhkan oleh masyarakat di kawasan Citamansakti adalah (i) jalan raya, (ii) embung dan (iii) saluran irigasinya. Untuk menjamin tersedianya infrastruktur yang dibutuhkan tersebut, tentunya diperlukan pula pembiayaan pembangunannya. Idealnya pembiayaan ketersediaan dan pemeliharaan infrastruktur tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah, baik pusat maupun daerah. Namun dalam keadaan keuangan negara yang sangat ketat saat ini, maka perlu dipikirkan alternatif pembiayaan diluar yang biasanya dilakukan. Jenis-atau skema pembiayaan alternatif dapat mengambil berbagai macam bentuk, diantaranya yang dikemukakan dalam kajian ini adalah alternatif pembiayaan dalam bentuk;

1. *Public Private Partnershsip*, PPP atau Kerjasama publik dan masyarakat dan
2. *Assets Securitization* atau sekuritisasi asset.

1. Public Private Partnership

Seperti namanya, skema pembiayaan pengadaan infrastruktur yang dimaksud (PPP) bersumber tidak hanya semata-mata berasal dari pemerintah, melalui anggaran pengeluaran dan belanja negara, namun juga melibatkan sumber lain yaitu masyarakat, dan/atau perusahaan privat. Secara formal, PPP dapat diartikan sebagai kerjasama pemerintah dan sektor swasta serta masyarakat dalam penyediaan layanan baik yang berupa infrastruktur fisik maupun sosial lainnya. Kerjasama ini tidak hanya mencakup tentang pembagian keuntungan yang diperoleh, tetapi juga kemitraan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul. (OECD, 2012).

Untuk kasus pengadaan infrastruktur kawasan Citamansakti, pembiayaan oleh pemerintah pusat dan daerah, didukung pula oleh perusahaan negara dan swasta, bahkan oleh masyarakat diwilayah infrastruktur tersebut nantinya dibangun. Umumnya PPP ini tidak hanya mengkombinasikan pembiayaan yang berasal dari pemerintah (publik) dengan perusahaan, baik milik negara maupun perorangan. Perusahaan-perusahaan besar dapat dilibatkan dengan memanfaatkan dana CSR-nya. Selain pembangunan jalan tol, salah satu contoh *success story* PPP di Indonesia adalah proyek pembangunan Darmo Trade Centre di Surabaya (Masitoh 2014). Selain itu Supancana (2015) juga pernah melakukan kajian hukum untuk pembangunan proyek energi listrik di Indonesia.

Namun untuk kasus Citamansakti ini, selain kerjasama sektor publik (pemerintah) dengan sektor swasta, perlu pula untuk mengkaitkan dengan partisipasi langsung masyarakat. Pelibatan langsung masyarakat di lokasi pembangunan infrastruktur menjadi sangat penting untuk membangun perasaan ikut memiliki infrastruktur yang dibangun tersebut. Terlebih lagi dengan tindakan pemeliharannya. Namun, tentu saja keikutsertaan warga masyarakat

yang diharapkan dalam pembangunan infrastruktur bukanlah dalam bentuk finansial melainkan lebih kepada bentuk lain berupa *in-natura*. Dalam hal ini memanfaatkan modal sosial yang dikenal dalam masyarakat Indonesia berupa kerjasama gotong royong secara nyata. *Collective efficiency* (Caniels and Rpmijn, 2003) sebagai keunggulan yang dimiliki oleh masyarakat di Jawa Barat perlu diangkat dan diwujudkan dalam penyediaan infrastruktur yang mereka butuhkan.

Dalam implementasinya pembiayaan pengadaan infrastruktur dengan skema PPP membutuhkan pertimbangan yang seksama dan hati-hati karena pelibatan multi aktor dalam pelaksanaannya. Dengan demikian insentif yang dibutuhkan, estimasi “*value for money*” dari proyek yang direncanakan harus benar-benar diperhitungkan. Faktor penting dalam PPP adalah penilaian “*value for money*” yang umumnya didefinisikan sebagai pengukuran baik kuantitatif (biaya) maupun kualitatif (aspek-aspek lain) yang dihasilkan oleh proyek PPP ini. Selain *value of money*, konsekuensi lainnya yang harus ditanggung oleh para partisipannya juga harus diperhitungkan secara transparan. Tahapan pelaksanaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya juga harus dirancang dengan cermat untuk menghindari terjadinya pemborosan sumberdaya yang langka.

Belajar dari kasus yang pernah terjadi sebelumnya, suatu pengadaan infrastruktur dengan biaya yang cukup besarnya nilainya, namun ternyata usia operasinya sangatlah pendek. Kerusakan yang terjadi, hingga saat kajian ini dilakukan, belum juga diperbaiki, sehingga dapat dikatakan sebagai suatu contoh pemborosan yang menimbulkan kerugian alokasi sumberdaya. Menurut informasi yang diperoleh di lapangan, tampaknya masyarakat di wilayah tersebut belum dilibatkan secara penuh, sehingga mereka beranggapan hanya sebagai penonton. Perbaikan kerusakan bukanlah tanggung jawab mereka, walaupun sebenarnya jika perbaikan tersebut dapat ditanggungalangi dengan cara gotong royong yang akan menerima manfaat langsung proyek tersebut, sebenarnya mereka sendiri. Oleh karenanya jika memang pembangunan infrastruktur di kawasan tersebut bermaksud pula mengikutsertakan secara

langsung partisipasi masyarakatnya, maka sejak awal perencanaan haruslah melibatkan masyarakat di Citamansakti. Selanjutnya dalam pelaksanaan pembangunan dan juga kemudian pemeliharannya masyarakat sepenuhnya ikut bertanggung jawab.

2. Asset Securitization.

Skema lain yang juga dapat dipertimbangkan dalam pembiayaan pengadaan infrastruktur di kawasan Citamansakti adalah sekuritisasi aset. Dalam kepustakaan keuangan, aset yang dijamin dalam hal ini adalah infrastruktur itu sendiri. Penjaminan ini dibutuhkan karena sumber pembiayaan skema seperti ini umumnya berasal dari donor atau sistem perbankan dalam bentuk kredit/pinjaman. Kolateralisasi seperti ini mungkin lebih mudah untuk proyek-proyek yang dikomersialkan yang dapat memberikan pendapatan bagi pembangun atau pengelolanya, misalnya pembangunan jalan tol.

Untuk kasus pengembangan kawasan Citamansakti ini masih perlu dipikirkan bagaimana proyek infrastruktur yang dibangun dapat mengembalikan pinjaman biaya pengadaannya. Namun seperti yang sudah dikemukakan dalam skema sebelumnya, keikutsertaan masyarakat di lokasi dapatlah berupa kontribusi mereka dalam pemeliharaan infrastruktur tersebut. Kesanggupan mereka yang dinyatakan secara formal untuk menjaga dan memelihara aset yang terbangun, menjadi modal penting dalam skema seperti ini.

Hasil kajian akademik yang dilakukan oleh Santoso, Soekro, Darmansyah dan Sihaloho (2014) juga menunjukkan bahwa implementasi skema sekuritisasi aset belum sepenuhnya dapat berjalan seperti yang diharapkan di Indonesia, untuk kasus-kasus tertentu. Kajian mereka tersebut berkaitan dengan kasus perusahaan UMKM di Indonesia. Masih diperlukan perbaikan-perbaikan disektor-sektor pendukung kelancaran skema pembiayaan seperti ini.

5.3 Implikasi Pembangunan Pelayanan Infrastruktur Dasar Kawasan Citamansakti

Berdasarkan uraian pembangunan pelayanan infrastruktur dasar yang sangat penting dan strategis dalam menudkun pembangunan kawasan Citamansakti adalah (1) revitalisasi pembangunan irigasi, (2) Pembangunan jalan penghubung antar desa dan (3) pembangunan embung. Pembangunan infrastruktur layanan dasar tersebut tidak hanya mengungkit pertanian tetapi memberi dampak lebih luas diantaranya adalah (1) Harga jual hasil pertanian dan pendapatan masyarakat meningkat, (2) produktivitas hasil pertanian meningkat, (3) merangsang kegiatan ekonomi lain dapat tumbuh, (3) alternatif usaha bidang pertanian lebih terbuka, (4) Aksesibilitas lebih baik dan biaya transportasi dapat lebih murah, (5) peningkatan peluang sumber pendapatan Pemerintah Desa

1. Harga Jual dan Pendapatan Masyarakat Meningkat

Jalan yang rusak sepanjang 8 Km menyebabkan petani kesulitan untuk memperoleh harga jula produk pertanian yang layak. Ini berimplikasi pada pendapatan yang diperoleh petani menjadi lebih kecil. Pembangunan jalan dapat berimplikasi pada harga jual produksi pertanian bisa lebih baik sehingga berimplikasi pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Pembangunan infrastruktur jalan menjadi harapan bagi masyarakat agar bisa diwujudkan oleh pemerintah daerah dan pusat

2. Produktivitas Hasil Pertanian Meningkat

Saat ini sebagian besar lahan sawah hanya bisa dibudidayakan 1 kali dalam 1 tahun di Desa Tamanjaya dan Desa Mekarsakti. Revitalisasi pembangunan irigasi dan rencana pembangunan embung menyebabkan sawah di kedua desa tersebut dapat dibudidayakan sebanyak 2 – 3 kali dalam setahun. Ini berimplikasi pada peningkatan produktivitas hasil pertanian menjadi lebih dari 2 kali, terutama untuk tanaman padi. Peningkatan produktivitas petani secara langsung berdampak pada tujuan pemerintah daerah dan pusat

yaitu mencapai swasembada pangan beras. Dengan demikian pembangunan infrastruktur pelayanan dasar terutama revitalisasi irigasi dan pembangunan embung merupakan hal yang strategis untuk diwujudkan oleh pemerintah.

3. Merangsang Kegiatan Ekonomi Lain Tumbuh

Pembangunan jalan penghubung antar desa, embung dan irigasi sejatinya dapat memicu kegiatan ekonomi lainnya dapat tumbuh. Setidaknya terdapat 3 kegiatan ekonomi yang dapat tumbuh bila jalan tersebut dibangun oleh pemerintah yaitu (1) kegiatan bertani, (2) kegiatan pengrajin dan (3) pedagang rumat tangga skala kecil. Peningkatan produktivitas petani secara bertahap dapat meningkatkan daya beli petani. Peningkatan tersebut secara bertahap dapat mendorong tumbuhnya usaha dagang skala rumah tangga yang berada di sekitar kawasan Citamansakti.

4. Alternatif Usaha Bidang Pertanian Lebih Terbuka

Air menjadi salah satu bagian yang sangat menentukan tingkat keberhasilan kegiatan usaha tani. Keberadaan air yang cukup dapat memberikan keleluasaan bagi petani untuk mengembangkan jenis usahatani yang ingin mereka budidayakan. Keleluasaan tersebut sangat beralasan mengingat seringkali harga komoditas tanaman pangan mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi sehingga berimplikasi pada pendapatan petani.

5. Aksesibilitas Lebih Baik dan Biaya Transportasi Dapat Lebih Murah

Waktu tempuh yang dibutuhkan jalan poros tengah penghubung antar desa diperkirakan 2 – 3 waktu normal. Ini disebabkan oleh kondisi jalan yang sudah rusak parah. Waktu yang dibutuhkan petani untuk mengangkut hasil panennya bisa berjam-jam. Biaya transportasi juga dihitung lebih mahal biayanya bila dibandingkan dengan biaya transportasi pada jalan yang normal. Lebih jauh aksesibilitas antar desa menjadi terhambat dan menjadi lebih lama. Perbaikan jalan tersebut dapat menghasilkan kegiatan pertanian



menjadi lebih efisien dari sisi biaya dan lebih efektif dari sisi waktu, terutama untuk lama distribusi pembiayaan.

6. Peningkatan Peluang Sumber Pendapatan Pemerintah Desa

Pemerintah Desa memiliki peluang menjadi lebih mandiri melalui peningkatan sumber pendapatan dari masyarakat. Peluang tersebut relatif bisa dicapai oleh pemerintah desa mengingat Kawasan Citamansakti merupakan kawasan wisata. Jumlah pengunjung sekitar kawasan tersebut bisa mencapai 400-500 orang perhari pada akhir pekan atau hari libur nasional. Pembangunan embung menjadi salah satu peluang menjadi sumber pendapatan pemerintah desa. Embung tersebut dapat dijadikan sebagai kawasan wisata bagi wisatawan.



DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPENAS]. (2015). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Jakarta.
- BPS. (2018). Kecamatan Ciemas Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- Caniels M.C.J. and Romijn. H.A. (2003)., “Dynamic Clusters in Developing Countries: Collective Efficiency and Beyond”, *Oxford Development Studies*, Vol 31, No.3.
- Detiknews. (2015). HUT ke-54 Kostrad Resmikan Pembangunan Irigasi di Sukabumi. [internet]. [Diunduh 1 November 2018]. Terdapat pada : <https://news.detik.com/berita/2851333/hut-ke-54-kostrad-resmikan-pembangunan-irigasi-di-sukabumi/1>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2015). Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan Kab. Sukabumi. Kemendes dan IPB.
- Kristamtini, Taryono, Basunanda, P., & Murti, R. H. 2014. Keragaman genetic dan korelasi parameter warna beras dan kandungan antosianin total sebelas kultivar padi beras hitam lokal. *Jurnal Ilmu Pertanian* 1(17): 90-103.

- Masitoh, H. (2014). "Public Private Partnership (PPP) Pengelolaan Aset Daerah: Studi Deskriptif tentang Kemitraan antara Perusahaan Daerah Pasar Surya (PDPS) Surabaya dengan PT Arwinto Intan Wijaya (AIW) dalam Pembangunan dan Pengembangan Darmo Trade Centre (DTC) Surabaya", *Kebijakan dan Manajemen Publik*. Vol.2 No. 1 , Januari.
- OECD (2012)., "Reviews of Regulatory Reform INDONESIA, PUBLIC-PRIVATE PARTNERSHIP GOVERNANCE: POLICY, PROCESS AND STRUCTURE".
- Santoso. W., Soekro S.R.I., Darmansyah dan Sihaloho H.D., (2014). "Asset Securitization and the Real Sector Performance: an Alternative Source of Financing for SME's", *Bulleting of Monetary, Economics and Banking*. Vol. 17. No. 2, October. pp 21-250.
- Stefani E, Nurmalina R, Rifin A. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Beras Hitam pada Asosiasi Tani Organik Sawangan di Kabupaten Magelang. [Internet]. [diunduh 16 Oktober 2018]. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/publication/318765467>.